HUKUM-HUKUM SEPUTAR DOA SETELAH SHALAT FARDHU

Judul Risalah Asli :

إيناس البحَّاثة بأقوال العلماء فى استحباب الدعاء بعد الانتهاء من صلاة الفريضة

Karya Abdul Qadir bin Muhammad bin Abdur Rahman Al Junaid حفظه الله

DAFTAR ISI

Judul Risalah Asli : إيناس البحَّاثة بأقوال العلماء في استحباب الدعاء بعد الانتهاء من صلاة الفريضة

Faidah tambahan dalam *footnote* ditranskrip dan disusun dari kajian yang disampaikan oleh Ustadz Aris Munandar حفظه الله

Rekaman kajian dapat diunduh di :
http://audio-kajian.blogspot.co.id/2016/01/hukum-berdoa-setelah-selesai-shalat.html

Diterjemahkan, ditranskrip dan disusun oleh :
Johan Lil Muttaqin
johanfine@yahoo.com

MUQADDIMAH

Segala puji hanya bagi Allah, Dialah Rabb dan pemilik segala sesuatu. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah pada hamba dan RasulNya, Nabi yang tidak bisa membaca lagi menulis, Muhammad bin Abdillah, seorang yang rajin bertobat kepada Allah. Semoga keselamatan jua selalu diberikan kepada keluarga, sahabat serta seluruh pengikutnya.

Amma ba'du,

Wahai saudaraku yang pandai dan cerdas -semoga Allah memberikan tambahan pemahaman tentang agama dan syariatNya-, berikut ini kami persembahkan sebuah risalah ringkas dan kokoh yang berisi bahasan seputar berdoa kepada Allah setelah selesai shalat fardhu. Dan kami sertakan juga perkataan-perkataan para ulama pakar fiqh dan pakar hadits yang menganjurkan amalan tersebut.

Risalah ini aku beri judul : "Inasul Bahhatsah bi Aqwalil Ulamai fii istihbabid Dua Ba'dal Intihai min Shalatil Faridhah"

Semoga Allah ta'ala memberikan kemanfaatan kepada para penuntut ilmu dan pencari kebenaran, sehingga dapat tergambar jelas dalam benaknya berbagai hal yang masih tercerai-berai tentang masalah ini, baik ketika mempelajarinya ataupun ketika membaca kitab-kitab para ulama. Sesungguhnya Rabbku Maha mendengar doa.

Adapun sistematika tulisan ini maka akan kami bagi menjadi sepuluh poin bahasan, yang insyaallah membahas semua hal terkait dengan masalah tersebut. Semoga dapat memberikan kemudahan bagiku dan bagi para pembaca yang cerdas, semoga senantiasa Allah bimbing langkah-langkah anda semua.

Maka aku katakan dengan memohon pertolongan kepada Allah :

BAHASAN PERTAMA

KUTIPAN KESEPAKATAN / IJMA' ULAMA
TENTANG DIANJURKANNYA BERDOA SETELAH SHALAT FARDHU

Al 'allamah Abu Zakariya Muhyiddin[1] bin Syaraf An Nawawi Asy Syafi'i –rahimahullah- dalam kitab *Al Majmu'* (3/465) mengatakan, "Imam Syafii, ulama Syafi'iyah dan ulama yang lain bersepakat dianjurkannya berdzikir setelah salam, baik bagi imam, makmum maupun yang shalat sendirian. Demikian pula dianjurkan bagi yang laki-laki maupun perempuan, musafir maupun mukim, dan lain-lain. Demikian pula disepakati dianjurkannya berdoa setelah salam. Terdapat cukup banyak hadits-hadits yang shahih tentang anjuran berdzikir dan berdoa setelah shalat fardhu, sebagaimana telah aku kumpulkan dalam kitab Al Adzkar, dari Abu Umamah –radhiyallahu 'anhu- ..."

Al Hafidz Ibnu Rajab Al Baghdadi Al Hanbali –rahimahullah- dalam kitab beliau *Fathul Bari* (5/254) mengatakan, "Dan ulama-ulama kami dari madzhab Hanabilah serta ulama madzhab Syafi'iyah menganjurkan untuk berdoa setelah shalat. Bahkan sebagian Syafi'iyah menyebutkan bahwa hal tersebut adalah kesepakatan ulama"

Al 'Allamah Abdur Rahman bin Qasim Al 'Ashimi Al Hanbali –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya *Al Ihkam Syarah Ushulil Ahkam* (1/142), "Pasal Tentang Dzikir Setelah Selesai Shalat. Pasal ini berisi doa dan dzikir yang disyariatkan setelah shalat. Para ulama ber-ijma' (bersepakat)[2] atas dianjurkannya hal tersebut setelah shalat fardhu."

Berikut ada tambahan kutipan lain :

Al 'Allamah As Salafy Asy Syahir Sulaiman bin Sahman –rahimahullah- sebagaimana dikutip dalam kitab *Durarus Saniyah Fil Ajwibah An Najdiyah* (4/317) mengatakan, "Adapun berdoa setelah shalat fardhu, maka jika dengan menggunakan teks doa yang terdapat dalam hadits shahih berupa dzikir-dzikir, tanpa mengangkat kedua tangan, sebagaimana terdapat dalam shahih Bukhari dan Muslim dan kitab hadis lain, maka syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tidak melarangnya, demikian pula para pengikut syaikh muhammad bin abdul wahhab dan para ulama ahli hadits."

Terdapat dalam kitab *Mawahibul Jalil fii Syarhi Mukhtashar Jalil* (2/126-127) karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad Bin Abdurrahman Ath Tharabilisi Al Maghribi yang dikenal dengan Al Hathab Ar Ru'aini Al Maliki –rahimahullah-, beliau mengatakan, "Tidak ada perselisihan di

---

[1] Al 'Allamah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawi Asy Syafi'i –rahimahullah- dikenal dengan nama laqab atau gelaran *Muhyiddin*. Namun demikian terdapat riwayat yang shahih yang menunjukkan bahwa beliau tidak suka diberikan gelaran tersebut. Beliau mengatakan :
لا أجعل في حل من لقبني محي الدين
"Tidak aku maafkan siapa saja yang menggelariku dengan gelaran *muhyiddin*."
Silakan lihat kitab *Mu'jamu Nawahi Al Lafzhiyyah* karya Syaikh Bakr Abu Zaid.

[2] Dalam teks arab nukilan menggunakan istilah ijma'. Adapun penggunaan kata ijma' lebih tegas daripada kata ittifaq. Karena kata ittifaq terkadang maksudnya adalah ijma ulama dalam satu madzhab. Sedangkan makna ijma' lebih gamblang dan dimaksudkan kesepakatan seluruh ulama lintas madzhab
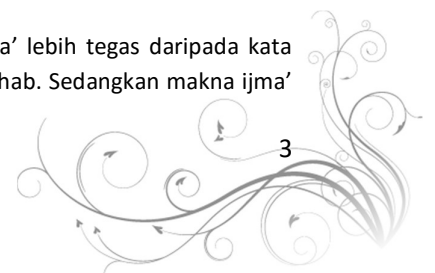
kalangan ulama tentang disyariatkannya doa setelah shalat fardhu. Hal ini berdasarkan sabda Nabi : Doa yang paling didengar[3] adalah doa di tengah malam dan doa setelah shalat fardhu."

[3] Maksud didengar disini bukan hanya sekedar didengarh, namun didengar dan dikabulkan

BAHASAN KEDUA

KUTIPAN DARI PARA IMAM DAN ULAMA TENTANG DIANJURKANNYA BERDOA SETELAH SHALAT FARDHU, ATAU CONTOH PERBUATAN MEREKA ATAU ISYARAT BAHWA HAL TERSEBUT DIANJURKAN

Di bawah ini kami sebutkan perkataan-perkataan para ulama yang kami jumpai, berikut disertakan sumber serta yang mengeluarkannya.[4]

1. Imam Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib –rahimahullah- yang dikenal dengan Ja'far Shadiq

Al Hafidz Ibnu hajar Al 'Asqolani Asy Syafi'i –rahimahullah- dalam kitabnya *Fathul Bari* (5/138, no 6329, 6330) mengatakan : Ath Thobari meriwayatkan dari jalur Ja'far bin Muhammad Ash Shadiq, beliau (Ja'far Shadiq) mengatakan, "Doa setelah selesai shalat wajib lebih utama daripada doa setelah selesai shalat sunnah sebagaimana keutamaan shalat wajib daripada shalat sunnah."

2. Seorang tabi'in senior, Qatadah bin Da'amah As Sadusi[5] –rahimahullah-

Abdur Razzaq ash Shan'ani –rahimahullah- di kitab Mushannaf, hadits no 3645; Dari Ma'mar dari Qatadah, tentang firman Allah :

فَإِذَا فَرَغۡتَ فَٱنصَبۡ ٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرۡغَب ٨

Maka apabila engkau telah selesai satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain (Al Insyirah 7-8)

Qatadah menjelaskan, "Jika engkau telah selesai mengerjakan shalat, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa". Sanadnya shahih

Al Hafizh Ibnu Jarir Ath Thabari –rahimahullah- berkata dalam tafsirnya (24/498) : Mengabarkan pada kami Basyar, mengabarkan pada kami Yazid, mengabarkan pada kami Sa'id dari Qatadah, beliau menjelaskan tentang Firman Allah dalam surat Al Insyirah 7-8 : "Allah memerintahkan NabiNya [6] apabila setelah selesai mengerjakan shalat agar bersungguh-sungguh berdoa". Sanadnya hasan atau shahih

Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid –rahimahullah- dalam kitab beliau berjudul *Tash-hihud Dua* hal. 430 mengatakan, "Dzikir-dzikir yang disyariatkan setelah shalat. Kemudian setelah dzikir, hendaknya seseorang mulai berdoa berdasar keumuman firman Allah : *Maka apabila engkau telah selesai satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain (Al Insyirah 7-8)*

---

[4] Beliau mengurutkan nukilan-nukilan tersebut sesuai jaman para ulama tersebut hidup

[5] Beliau adalah seorang tabi'in pakar tafsir

[6] Dan perintah kepada Nabi berarti perintah untuk umatnya, kecuali jika terdapat dalil yang mengkhususkan perintah tersebut hanya kepada Nabi.

Ibnu Abbas –radhiyallahu ‘anhuma- mengatakan, “Jika engkau telah selesai shalat, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, dan mintalah kepada Allah apa saja yang menjadi kebutuhanmu.” Tafsir beliau ini dapat dijumpai dalam tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al Qurthubi dan yang lainnya. Demikian pula keterangan dari Mujahid dan Qatadah, Ad Dhahhak, al Kalbi dan Muqatil.

3. Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi’i Al Quraisyi –rahimahullah-

Beliau mengatakan dalam kitabnya *Al Umm* (1/243) mengatakan, “Aku anjurkan bagi orang yang shalat sendirian maupun menjadi makmum agar berlama-lama dalam berdzikir setelah selesai shalat serta memperbanyak doa, dengan berharap dikabulkannya doa setelah mengerjakan shalat fardhu.”

4. Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal –rahimahullah-

Sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Rajab Al Baghdadi Al Hanbali –rahimahullah dalam kitab beliau *Fathul Bari* (5/255, no 844) : “Adapun yang dinukil dari Imam Ahmad bahwa mengeraskan sebagian dzikir setelah shalat kemudian melirihkannya sebagian zikir yang lain. Kemudian beliau menghitung tasbih, takbir dan tahmid dengan suara lirih. Dan beliau berdoa dengan suara lirih.”

Dalam kitab yang sama (5/236, no. 841,842) Ibnu Rajab juga mengatakan, “Al Qadhi Abu Ya’la dalam kitab *Al Jami’ul Kabir* mengatakan : Zhahir perkataan Imam Ahmad menunjukkan dianjurkan bagi imam untuk bersuara keras saat berdzikir dan berdoa setelah shalat, dengan batasan makmum dapat mendengarnya, namun tidak lebih boleh lebih keras daripada itu. Kemudian beliau sebutkan sejumlah fatwa Imam Ahmad yang lain yang menunjukkan bahwa beliau bersuara keras untuk sebagian zikir, dan melirihkan bacaan doa. Dan versi riwayat ini yang lebih rajih dalam madzhab.”

5. Imam Muhammad bin Ismail Al Bukhari

Imam Bukhari meletakkan satu judul bab dalam kitab shahihnya (hadits no. 6329) :
“Bab : Doa Setelah Selesai Shalat”

Badruddin Al ‘Aini Al Hanafi [7]–rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya berjudul *Umdatul Qari Syarh Shahihil Bukhari* (22/293) : “Bab ini merupakan penjelasan doa setelah shalat wajib.”

Al Hafizh Ibnu Hajar Al ‘Asqalani Asy Syafi’i –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya Fathul Bari (11/137 no 6329, 6330), “Shalat yang dimaksudkan adalah shalat fardhu. Dan dalam judul bab ini terdapat bantahan terhadap mereka yang beranggapan tidak disyariatkannya doa setelah selesai shalat.”

Adapun judul bab sebelumnya dalam Shahih Bukhari adalah :
“Bab Doa di Dalam Shalat”

Al ‘Allamah Muhammad Ali Adam Al Ityupi [8]–sallamahullah- mengatakan dalam kitab beliau Syarah Sunan An Nasai (15/382 no. 1347), “Dan doa-doa ini meskipun mengandung kemungkinan dibaca

---

[7] Imam Badruddin Al ‘Aini yang merupakan penulis kitab syarah shahih bukhari berjudul *Umdatul Qari* ini hidup sejaman dengan Ibnu Hajar. Dan beliau menyelesaikan penulisan kitab *Umdatul Qori* setelah Ibnu Hajar menyelesaikan penulisan kitab *Fathul Bari* terlebih dahulu.

[8] Beliau adalah seorang Muhaddis makkah yang berasal dari Etiopia. Beliau masih hidup hingga sekarang dan memiliki kitab syarah Sunan Nasai yang dicetak dalam sekitar 40 jilid

sebelum salam, namun yang lebih mendekati adalah dibaca setelah salam. Demikianlah yang menjadi pendapat penulis (yaitu imam An Nasai) –rahimahullah-, karena beliau membawakan hadits-hadits ini untuk menunjukkan doa-doa setelah shalat. Dan An Nasai dalam hal ini mengikuti Imam Bukhari, dimana meliau membuat bab dalam shahihnya di kitab Ad Da'awat bab Doa Di Dalam Shalat dan bab Doa Setelah Shalat."

Masih di kitab yang sama Syaikh Muhammad Ali Adam juga mengatakan (15/385 no. 1347), "Kesimpulannnya dzikir dan doa setelah shalat itu disyariatkan. Demikian yang menjadi pendapat Bukhari dan Nasai."

Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya Tash-hihud Dua (hlm. 430), "Oleh karena itu Bukhari membuat judul dalam kitab shahihnya : Bab Doa Setelah Shalat. Judul bab ini kemudian diikuti oleh para ulama penyusun kitab sunan semisal An Nasai, Abu Daud, Ibnu Khuzaimah dan lain-lain"

6. **Imam Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats As Sijistani –rahimahullah-**

   Beliau membuat judul bab dalam kitab sunannya (no 1505-1513) :
   "Bab Bacaan-Bacaan Setelah Seseorang Salam dari Shalat"
   Kemudian beliau bawakan sejumlah doa-doa yang Nabi –shallallahu 'alaihi wa sallam- baca setelah salam.

7. **Imam Muhammad bin Isa bin Saurah At Tirmidzi –rahimahullah-**
   Beliau membuat judul bab dalam kitab sunannya (3567) :
   "Bab Doa-doa Nabi ﷺ serta Doa Perlindungan Nabi Yang Dibaca Pada Dubur Shalat"
   Kemudian Beliau bawakan hadits Mush'ab bin Sa'd dan Amr bin Maimun, mereka mengatakan, "Saad bin Abi Waqqash mengajari anaknya kalimat berikut sebagaimana guru mengajari anak-anak, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca doa perlindungan dengan kalimat-kalimat ini pada dubur shalat :

   اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الجُبْنِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ البُخْلِ , وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَرْذَلِ العُمُرِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ لدُّنْيَا, وَعَذَابِ القَبْ

   Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari sikap pengecut, aku berlindung kepadamu dari sifat pelit, dan aku berlindung kepadamu dari kepikunan, dan aku berlindung kepadamu dari godaan dunia dan siksaan kubur.""

8. **Imam Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An Nasai –rahimahullah-**
   Imam An Nasai membuat beberapa judul bab dalam kitab As Sunan Ash Shughra (1346, 1347, 1348) sebagai berikut :
   a. Bab Dzikir dan Doa Lain Setelah Salam
   b. Setelah itu : Bab Doa Lain Setelah Selesai Dari Shalat
   c. Dan yang ketiga beliau buat judul bab : Bab Doa Perlindungan di Dubur Shalat

   Al 'Allamah Muhammad Ali Adam Al Ityupi –sallamahullah- dalam Syarah Sunan An Nasai (15/382 no. 1347), "Ketauhilah bahwa penulis (An Nasai) –rahimahullah- membuat banyak bab untuk menjelaskan hadits-hadits yang menunjukkan disyariatkannya doa pada dubur shalat. Beliau membawakan dalam bab-bab tersebut hadits-hadits yang cukup banyak berisi aneka doa yang dibaca setelah shalat, meskipun sebagian doa tersebut diulang-ulang. Meskipun doa-doa ini masih mengandung

kemungkinan dibaca sebelum salam, namun yang mendekati adalah dibaca setelah salam. Hadits tersebut dibawakan untuk menguatkan pendapat beliau. Nasai dalam hal ini mengikuti Bukhari yang membuat judul dalam shahihnya : Bab Doa Dalam Shalat dan Bab Doa Setelah Selesai Shalat. Dan meskipun doa-doa ini mengandung kemungkinan dibaca sebelum salam, namun yang nampak secara zhohir adalah dibaca setelah salam. Demikianlah yang menjadi pendapat penulis (yaitu imam An Nasai) –rahimahullah-, karena beliau membawakan hadits-hadits ini untuk menunjukkan doa-doa setelah shalat. Dalam hal ini An Nasai mengikuti Imam Bukhari, dimana meliau membuat bab dalam shahihnya di kitab Ad Da'awat bab doa di dalam shalat dan bab doa setelah shalat."

9. Imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah –rahimahullah-

Beliau dalam kitab shahihnya (1/366-367, no 743-747, 751) membuat judul bab berikut ini :

a. Bab Kumpulan Doa Setelah Salam Setelah Shalat
b. Bab Bacaan Perlindungan Setelah Salam
c. Bab Perintah Untuk Meminta Pertolongan Kepada Allah 'Azza Wa Jalla Di Dubur Shalat Agar Dimudahkan Untuk Mengingat, Bersyukur KepadaNya Dan Beribadah Sebaik-Baiknya Serta Wasiat Untuk Melakukannya.

Kemudian beliau bawakan sejumlah doa-doa yang dibaca Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah salam.

10. Al Hafizh Abu Bakar ibnul Mundzir An Naisaburi –rahimahullah-

Beliau membuat judul bab dalam kitabnya *Al Ausath* (3/400-402) :
"Bab Sejumlah Doa Setelah Salam"
Kemudian beliau nukil tiga doa yang Nabi ﷺ baca setelah selesai dari shalatnya.

11. Al Hafizh Abu Hatim ibnu Hibban Al Busti –rahimahullah-

Beliau membuat dua judul bab dalam shahihnya (2021 dan 2025) berikut :

a. Bab Perintah Agar Seorang Hamba Berdoa Pada Rabbnya –'Azza wa Jalla- untuk Membantu mengingatNya, bersyukur dan beribadah kepadaNya setelah Selesai Shalat
b. Bab Anjuran Agar Seseorang Meminta Kepada Allah –'Azza wa Jalla- Beberapa Saat Setelah Shalat Agar Diampuni Dosa-dosanya Yang Telah Lewat.

12. Imam al Husain bin Mas'ud Al Baghawi

Beliau membuat judul bab di kitab *Syarhus Sunnah* (3/230 dan 223)
"Bab Dzikir Setelah Shalat"
Beliau membawakan sejumlah dzikir dan menyertakan doa berikut :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الجُبْنِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَرْذَلِ الْعُمْرِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ ِ فِتْنَةِ الدُّنْيَا, وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari sifat penakut, aku berlindung kepadaMu dari sifat pelit, aku berlindung kepadamu dari kepikun, aku berlindung kepadamu dari godaan dunia dan siksaan kubur.

13. Al Hafizh Abdul Ghani bin Abdil Wahid Al Maqdisi Al Jama'ili –rahimahullah-
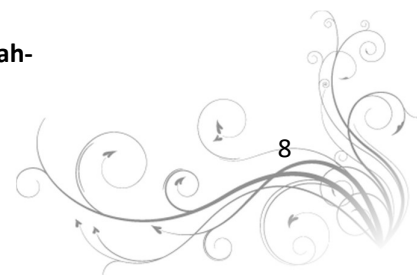
Beliau[9] membuat bab dalam kitabnya *At Targhib fid Dua* (hlm 131, no 80-87) :
"Bab Doa Beberapa Saat Setelah Selesai Shalat"
Kemudian beliau sebutkan sejumlah doa-doa yang dibaca Nabi ﷺ setelah salam.

14. Imam Muwafaqquddin Ibnu Qudamah Al Maqdisi Al Hanbali –rahimahullah-

Ibnu qudamah mengatakan dalam kitab Al Mughni (2/251), "Pasal dianjurkannya untuk berdzikir dan berdoa setelah selesai shalat, dan dianjurkan menggunakan bacaan-bacaan yang terdapat dalam hadits."

Beliau juga mengatakan dalam kitab *Al Kafi Fii Fiqhi Al Imam Al Mubajjal Ahmad bin Hanbal* (1/44)
"Pasal Dianjurkannya berdzikir, Berdoa Dan Mohon Ampun Setelah Selesai Shalat."

15.Al 'Allamah Majdud Din Abul Barakat Abdus Salam bin Taimiyah al Hanbali –rahimahullah-

Beliau[10] membuat judul bab di kitabnya Al Muntaqa fil Ahkam Asy Syar'iyyah (1/353-355 no. 807-813) berikut :
"Bab Doa dan Dzikir Setelah Shalat"
Kemudian beliau bawakan sejumlah doa yang Nabi baca setelah shalat.

16.Al Qadhi Muhibbuddin Abu Ja'far Ahmad bin Abdillah Ath Thabari Asy Syafi'i –rahimahullah-

Beliau[11] membuat judul bab dalam kitabnya *Ghayatul Ihkam Fii Ahaditil Ihkam* (2/221-223 no. 2615-2623) :
"Bab Dzikir dan Doa Nabi ﷺ Beberapa saat Selepas Salam"
Kemudian beliau bawakan sejumlah hadits yang Nabi baca setelah shalat.

17. Al' Allamah Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An Nawawi Asy Syafi'i –rahimahullah-

Beliau mengatakan dalam kitabnya Al Majmu' (3/465), "Dan telah kami sebutkan dianjurkannya dzikir dan doa, baik untuk imam, makmum ataupun munfarid. Dan tidak ada perselisihan di kalangan ulama tentang anjuran tersebut. Adapun kebiasaan yang dilakukan kebanyakan orang dengan mengkhususkan doa imam untuk dua shalat saja (subuh dan ashar) maka tidak ada dasarnya. Meski pendapat ini disebutkan oleh penulis kitab Al Hawi, dimana beliau mengatakan, "Jika shalatnya tidak ada shalat sunnah ba'diyah sesudahnya seperti shubuh dan ashar, maka hendaknya imam membelakangi kiblat, kemudian menghadap makmum dan ia berdoa. Namun jika shalatnya ada shalat sunnah ba'diyahnya, semacam zhuhur, maghrib dan isya, maka imam dianjurkan untuk shalat sunnah di rumahnya."

---

[9] Abdul Ghani Al Maqdisi, beliau adalah ulama yang menulis kitab *Umdatul Ahkam*. Beliau merupakan sepupu dari Ibnu Qudamah Al Maqdisi. Abdul Ghani Al Maqdisi lebih cenderung di hadits, sedangkan Ibnu Qudamah Al Maqdisi lebih cenderung di ilmu fiqh.
[10] Beliau adalah kakek dari Ibnu Taimiyah –rahimahullah-
[11] Abu Ja'far Muhibbudin At Thabari Asy Syafi'i ini berbeda dengan Abu Ja'far At Thabari penulis tafsir At Thabari

Demikian pendapat yg diisyaratkan dalam kitab Al Hawi, namun pengkhususan doa hanya pada shalat yang tidak ada badiyahnya adalah pendapat yang tidak ada dasarnya, bahkan yang benar adalah dianjurkan di semua shalat fardhu." [12]

18.Syaikh Malikiyah Abul Abbas Ahmad bin Umar Al Qurthubi Al Maliki –rahimahullah-

Abul Abbas Ahmad bin Umar Al Qurthubi Al Maliki –rahimahullah- [13] mengatakan dalam kitabnya *Al Mufhim Limaa Asykala Min Talkhisi Kitabi Muslim* (1/215 no. 478-474), "Rententan hadits-hadits ini dan sebelumnya punya titik kesamaan, yaitu bahwa setelah shalat merupakan waktu yang utama untuk berdoa dan berdzikir. Sangat diharapkan doa dikabulkan pada saat itu. Maka akan terwujudlah semua yang dicita-citakan"

19.Al Allamah Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy Syathibi Al Maliki –rahimahullah-

Dalam kumpulan fatwa beliau (hal 127-128) mengatakan, "Jika imam berdoa untuk para jamaah setelah shalat, maka tidak ada hadits yang mendukungnya. Bahkan yang ada justru adalah hadits-hadits yang menolaknya. Tentu yang wajib diteladani adalah penghulunya para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Dan amalan yang bersumber dari Nabi setelah selesai shalat itu bisa jadi murni dzikir tanpa doa seperti doa beliau

اللهم لا مانع لما لاأعطيت

Ya Allah sesungguhnya tidak ada yang bisa menolak apa yang Engkau beri. dst …
Dan boleh jadi berupa doa yang khusus dipanjatkan untuk diri beliau sendiri, seperti

اللهم اغفر لى ما قدمت وما أخرت

Ya Allah ampunilah dosaku yang telah lalu maupun yang akan datang. dst …
dan doa-doa yang lain.
Dan tidak terdapat keterangan yang shahih bahwa beliau berdoa untuk jamaah, demikianlah amalan Nabi selama hidupnya, dan seperti itu pula yang dilakukan oleh Khulafaur Rasyidin sepeninggal beliau serta praktek para salaf.

Beliau juga mengatakan di kitab beliau *Al I'tisham* (2/452-454), "Karena kondisi Nabi ketika setelah shalat fardhu maupun shalat sunnah ada di atara dua pilihan : terkadang Beliau berdzikir, yang dzikir ini secara 'urf berbeda dengan doa. Maka disini para jamaah tidak mendapatkan bagian apapun kecuali apabila makmum juga berdzikir sebagaimana apa yang imam baca. Hal ini juga sama sebagaimana dzikir-dzikir selain setelah selesai shalat, sebagaimana hadits yang menyebutkan bahwa beliau berdizikir

لا إله إلا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد وهو على كل شىء قدير

[12] Terdapat perbedaan pendapat di antara ulama Syafi'iyah : shalat fardhu yang manakah yang dianjurkan untuk berdoa setelahnya. Salah satu ulama syafiiyah /penulis kitab al Hawi menganjurkan doa setelah selesai shalat pada shalat yang tidak ada ba'diyah setelahnya, yaitu shalat subuh dan ashar. Sedangkan imam An Nawawi mengatakan dianjurkan berdoa setelah selesai shalat pada semua shalat fardhu.

[13] Beliau adalah guru dari imam Al Qurtubi yang merupakan penulis kitab tafsir Al Qurtubi. Apabila dijumpai dalam kitab tafsirnya : Abul Abbas mengatakan demikian dan demikian, maka yang beliau maksudkan adalah gurunya. Dan Abul Abbas disini bukanlah Abul Abbas Ibnu Taimiyah. Abul Abbas adalah seorang muhadis, sedangkan muridnya adalah seorah pakar tafsir. Beliau memiliki Kitab syarah shahih muslim berjudul Al Mufhim Limaa Asykala Min Talkhisi Kitabi Muslim yang menjelaskan hal-hal yang masih perlu dijelaskan dari dari Mukhtashar Shahih Muslim.

Tidak ada yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. MilikNyalah segala kerajaan dan segala pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

dan yang lain

maka Nabi membaca dzikir tersebut untuk diri Beliau sendiri sebagaimana dzikir yang lain. Maka barang siapa yang berdzikir semisal beliau, maka itu adalah amal yang bagus. Dan tidak mungkin dalam kondisi ini dilakukan dengan secara berjamaah.

dan boleh jadi pada kondisi kedua Nabi berdoa. Mayoritas riwayat doa Nabi setelah selesai shalat yang didengar dari Nabi itu khusus untuk diri sendiri, bukan untuk hadirin. Sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi..”

kemudian Beliau sebutkan lima contoh doa Nabi ﷺ setelah salam dari shalat.

Kemudian beliau mengatakan, “Maka renungkan konteks doa-doa yang Nabi baca ini khusus untuk diri Beliau sendiri, dan bukan untuk jamaah.”

20. Al ‘Allamah ibnu Sayyidin Nas Al Ya’muri Asy Syafi’i –rahimahullah-

Beliau mengatakan dalam kitabnya *An nafhu Asy Syadzi Syarah Jami’ At Tirmidzi* (4/563), “Kami telah menyebutkan anjuran berdzikir dan berdoa setelah shalat bagi imam, makmum maupun yang shalat sendirian, tanpa ada khilaf. Adapun pengkhususan hanya setelah shalat subuh dan ashar, maka tidak ada dasar yang mendukung.”

21. Asy Syaikh Muhammad bin Ali bin Hummam Yang Dikenal Dengan Ibnul Imam –rahimahullah-

Beliau membuat judul bab dalam kitabnya *Silahul mukmin fi Dua wa Dzikri* (hal. 340, 343, no 629-638) “Bab Doa Yang Dibaca Setelah Shalat”

Kemudian beliau membawakan sejumlah doa yang nabi –shallallahu ‘alaihi wa sallam- baca setelah salam.

22.Al Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar Al ‘Asqalani Asy Syafi’i –rahimahullah-

Beliau dalam kitabnya *Fathul Bari* (11/137-138, no 6329 dan 6330), mengomentari perkataan imam Bukhari –rahimahullah- “Bab Doa setelah Shalat”

Yaitu setelah shalat wajib, dan dalam judul bab tersebut terdapat bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa doa setelah selesai shalat tidak dituntunkan.

Kemudian beliau membantah ulama yang berpendapat tidak disyariatkannya berdoa setelah shalat fardhu. Beliau membawakan beberapa hadits tentang doa nabi ﷺ setelah shalat.

23. Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Abdirrahman As Sakhawi Asy syafi’i –rahimahullah-

Beliau mengatakan dalam *Al Ajwibah Al Mardhiyah fimaa suila As Sakhawi ‘anhu min Ahaditsin Nabawiyah* (3/893, no 239 serta 3/1012 no 286), “Adapun yang sesuai sunnah, seseorang membuka doa setelah shalat dengan memuji Allah dan bershalawat untuk Rasulullah ﷺ. Dan demikian pula doa selain ba’da shalat.”

24.Dalam kitab *Maraqil Falah Matan Nurul Idhah* (hlm. 119-120) sebuah kitab bermadzhab Hanafiyah

Ada satu Pasal : Dzikir yang dianjurkan setelah shalat fardhu. Dianjurkan untuk langsung berdiri untuk mengerjakan shalat sunnah setelah mengerjakan shalat fardhu[14].

Dari Syamsul Aimmah al Hulwani beliau mengatakan, "Tidak mengapa membaca wirid antara shalat fardhu dan shalat sunah. Dan dianjurkan bagi imam untuk berpindah ke arah kiri untuk melaksanakan shalat sunnah setelah shalat fardhu. Selepas itu ia baru menghadap ke jamaah, kemudian diikuti membaca istighfar[15], membaca ayat kursi, dan muawwidzat[16] (surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas), bertasbih 33x, tertahmid 33x, dan bertakbir 33x, kemudian membaca :

لا إله إلا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير

Tidak ada yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. MilikNyalah segala kerajaan dan segala pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kemudian setelah itu berdoa untuk diri sendiri dan kaum muslimin."

Kemudian Penulis kitab Syarah Maroqil Falah mengatakan, "kemudian berdoa untuk diri sendiri dan kaum muslimin, dengan doa-doa yang berdalil dan memilih doa-doa yang singkat padat. Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Umamah, ditanyakan wahai rasulullah, doa apa yang paling didengar? Beliau menjawab, "Doa di pertengahan malam terakhir dan doa di dubur shalat fardhu."

Demikian pula sabda beliau ﷺ kepada Muadz, "Demi Allah aku sangat mencintaimu wahai Muadz, janganlah engkau tinggalkan untuk membaca pada dubur shalat :

اللهم أعنى على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك

"Ya Allah, aku mohon pertolongan untuk mengingatMu, bersyukur kepadamu, dan beribadah dengan sebaik-baiknya kepadaMu."[17]

25. Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al 'Abdari Al Fasi Al Maliki yang dikenal dengan nama Ibnul Haj –rahimahullah-

Ibnul Haj Al Maliki mengatakan dalam kitabnya *al Madhkhal*, "Sunnah yang berlaku sejak masa Nabi adalah janganlah engkau tinggalkan dzikir dan doa setelah selesai shalat."

26. Dalam kitab *Mawahibul Jalil syarah Mukhtashar Khalil* (2/126-127) karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Abdirrahman Ath Tharabilisi Al Maghribi yang dikenal dengan Al Hathab Ar Ru'aini Al Maliki –rahimahullah- , "tidak ada perselisihan tentang disyariatkannya berdoa setelah shalat, karena Nabi ﷺ mengatkan, Doa yang paling di dengar adalah doa di tengah malam, dan setelah shalat fardhu."

27. Imam Muhammad bin Abdil Wahhab At Tamimi An Najdi –rahimahullah-

---

[14] Namun yang sesuai sunnah tidak dianjurkan demikian. Apabila seseorang hendak mengerjakan shalat sunnah secara langsung hendaknya ia berpindah tempat. Atau boleh di tempat yang sama asalkan diselingi dengan dzikir terlebih dahulu.

[15] Yang terdapat dalam riwayat shahih bahwa Nabi beristighfar, kemudian membaca allahumma antas salam dst, baru setelah itu menghadap ke makmum

[16] Surat mu'awwidzat ini disebut juga surat Al Qawaqil, yaitu tiga surat yang memakai lafal Qul di depannya

[17] Ulama berselisih pendapat tentang doa ini, apakah doa ini dibaca sebelum salam ataukah sesudah salam.

Beliau mengatakan dalam kitab *Adabul Masyi Ilash Shalat* (hal. 11-12), “Dianjurkan untuk berdzikir, berdoa dan beristighfar setelah shalat dengan membaca :

أستغفر الله

Aku mohon ampunanMu Ya Allah, sebanyak tiga kali
kemudian membaca :

اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت يا ذا الجلال والإكرام

Ya Allah, Engkaulah pemberi keselamatan, dariMu lah keselamatan, dan kepadaMu lah kembalinya keselamatan. Maha Suci Engkau wahai yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan

لا إله إلا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد وهو على كل شىء قدير

لا حول ولا قوة إلا بالله لا إله إلا الله لا نعبد إلا إياه

له النعمة وله الفضل وله الثناء الحسن

لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون

Tidak ada yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. MilikNyalah segala kerajaan dan segala pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.
Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.
Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, kami tidak menyembah kecuali kepada Dia, MilikNyalah segala nikmat dan keutamaan, miliknyalah segala pujian yang baik.
Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, dengan mengikhlaskan seluruh ketaatan kepadaNya, meskipun orang-orang kafir membencinya.

اللهم لا مانع لما أعطيت, ولا معطى لما منعت, ولا ينفع ذا الجد منك الجد

Ya Allah, tidak ada yang dapat menolak apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tolak, dan kekayaan tidaklah bermanfaat bagi pemiliknya untuk mencegah siksaMu.

Kemudian setelah itu bertasbih, tahmid dan takbir masing-masing 33x,
dan untuk menggenapkan seratus membaca :

لا إله إلا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد وهو على كل شىء قدير

Tidak ada yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. MilikNyalah segala kerajaan dan segala pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dan khusus untuk shalat subuh dan shalat maghrib, maka dianjurkan membaca doa berikut sebelum sempat berbicara kepada siapapun,

اللهم أجرنى من النار

Ya Allah lindungilah aku dari api neraka, Sebanyak *7x*[18]

Dan berdoa dengan suara lirih itu lebih baik, dan demikian juga dianjurkan doa untuk memilih doa yang berdalil. Hendaklah dibaca dengan penuh adab, khusyu', dan dengan menghadirkan hati, kemudian diiringi dengan rasa harap dan takut. Karena Nabi ﷺ mengatakan :

لا يستجاب الدعاء من قلب غافل

"Tidaklah dikabulkan doa yang berasal dari hati yang lalai".

Dan juga hendaklah berdoa dengan menggunakan perantaraan penyebutan nama-nama dan sifat Allah, serta dengan tauhid. Kemudian hendaknya memilih waktu-waktu dikabulkannya doa, seperti sepertiga malam terakhir, antara adzan dan iqamah, dubur shalat wajib, dan *sa'ah* terakhir pada hari jumat [19]. Kemudian hendaknya ia sabar menunggu dan tidak tergesa-gesa ingin dikabulkan, hingga ia mengatakan aku telah berdoa tetapi tidak dikabulkan. Kemudian tidak dimakruhkan untuk menghususkan doa untuk diri sendiri, kecuali apabila diaminkan orang lain. Dan dimakruhkan bersuara lantang saat berdoa."

28. Al 'Allamah Muhammad bin Amir Ash Shan'ani –rahimahullah-

As Shan'ani mengatakan dalam kitabnya *Subulus Salam syarah Bulughul Maram* (hal 980-981 no 1465), "Dan ditekankan untuk berdoa setelah selesai shalat fardhu berdasakan hadits yang diriwayatkan oleh At Tirmizi dari sahabat Abu Umamah, …
dan terdapat sejumlah hadits yang sudah sama-sama dikenal mengenai doa setelah shalat."

29. Syaikh Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahim Al Mubarakfuri Al Hindi –rahimahullah-

Al Mubarokfuri mengatakan dalam kitabnya *Tuhafatul Ahwadzi syarah Jami' At Tirmidzi* (2/169, no 298-299), "Tidak diragukan lagi shahihnya riwayat doa setelah shalat fardhu dari Rasulullah –shallallhu 'alaihi wa sallam- , berdasarkan ucapan maupun perbuatan Beliau."

30. Al 'Allamah Shiddiq Hasan Al Qanuji Al Bukhari Al Hindi –rahimahullah-

Beliau memiliki satu risalah yang dicetak dalam kitabnya berjudul *Daliluth Thalib 'ala Arjahil Mathalib* (hlm. 521-527) dengan judul *Al Fakihah Al Aridhah fi Jawazi Raf'il yadain 'Indad Dua Ba'dal Faridhah* (bolehnya mengangkat kedua tangan saat berdoa setelah shalat fardhu),
Diantara yang beliau sampaikan pada halaman 525 setelah membawakan hadits Abu Umamah dan hadits Muadz bin Jabal –radhiyallahu 'anhuma-, "Dua hadits ini menunjukkan disyariatkan berdoa setelah selesai shalat fardhu."

---

[18] Hadits bacaan doa shalat subuh dan maghrib ini dinilai dhaif oleh Al Albani

[19] Para ulama berbeda pendapat tentang batasan manakah pada hari jumat yang merupakan waktu terkabulnya doa. Salah satu pendapat –dan ini adalah pendapat yang rajih- menegaskan bahwa waktu tersebut jatuh pada *sa'ah* terakhir pada hari jumat. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud (1048), An Nasai (1389), dari Jabir bin Abdillah –radhiyallahu 'anhu- dari Rasulullah ﷺ beliau mengatakan, "Hari jumat itu ada dua belas *sa'ah*, tidaklah seorang muslim yang berdoa ketika itu kecuali akan Allah kabulkan. Maka carilah waktu mustajab itu pada *sa'ah* terakhir setelah shalat ashar". hadits tersebut dinilai shahih oleh al Albani. Perlu diketahui bahwa dalam satu hari, yaitu dari terbit fajar hingga magrib terdiri dari 12 sa'ah. Maka pembagian durasi satu sa'ah dihitung dengan waktu antara subuh dan maghrib kemudian dibagi 12. Maka sa'ah terakhir itulah waktu mustajabnya doa. Atau dengan kata lain waktu mustajab tersebut jatuh di waktu yang ke 12.

Beliau juga mengatakan, “Dan berdoa setelah selesai shalat fardhu merupakan satu hal yang valid dari nabi.”
Beliau mengatakan (hlm. 526), “Maka berdoa setelah shalat fardhu merupakan amalan yang valid.”

31. Al ‘allamah Abdullah bin Abdirrahman Al Babuthain An Najdi –rahimahullah-

Sebagaimana beliau katakan dalam *Durarus Saniyah fil Ajwibah An Najdiyyah* (4/315), “Berdoa setelah shalat fardhu jika dilakukan seseorang antara dirinya dan Allah (secara lirih) maka itu satu hal yang bagus. Adapun mengenai angkat tangan ketika berdoa saat ini maka tidak ada keterangan dari Nabi ﷺ yang menunjukkan hal tersebut, dan sebaik-baik pentunjuk dan teladan adalah Nabi ﷺ. Namun untuk semisal ini saya tidak berpandangan perlunya mengingkari orang yang melakukannya, meskipun ia mengangkat tangannya.”

32. Al ‘Allamah Sulaiman bin Sahman –rahimahullah-

Beliau mengatakan dalam *Ad Duror As Saniyah fil Ajwibah an Najdiyah* (4/317), “Berdoa setelah shalat fardhu jika menggunakan teks doa yang memiliki dasar dari hadits shahih dan tidak mengangkat tangan, sebagaimana ada dalam shahihain dan yang lain, maka syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tidak melarangnya, tidak ada murid-murid beliau melarangnya dan demikian pula tidak ada satupun ahlul hadits yang melarangnya.

33. Al ‘Allamah Abdurrahman bin Qasim Al Ashimi An Najdi Al Hanbali –rahimahullah-

Beliau mengatkan dalam kitabnya *al Ihkam fii Ushulil Ahkam* (1/241),

“Pembahasan Dzikir setelah shalat fardhu : Pasal tentang doa dan dzikir yang dianjurkan setelah shalat, maka ulama telah bersepakat dianjurkannya hal tersebut setelah shalat fardhu”

Beliau juga mengatakan dalam kitab yang sama (1/245-236), “Dan dianjurkan setelah seseorang selesai mengerjakan shalat fardhu agar ia memohon ampun kepada Allah, berdzikir, bertahlil, bertasbih bertahmid dan bertakbir dengan dzikir-dzikir yang disunnahkan sebagaimana keterangan lewat yang lainnya. Kemudian dianjurkan pula untuk bershalawat untuk Nabi ﷺ dan berdoa dengan doa apa saja yang ia kehendaki. Karena doa setelah ibadah ini adalah doa yang mustajab.”

34. Al Imam Abdul ‘Aziz bin Abdullah bin Baz

Syaikh Ibnu Baz mengatakan dalam *Fatawa Nur ‘Ala Darb*[20] (9/166-167), “Berdoa setelah shalat fardhu bukanlah satu hal yang dibenci, bahkan justru dianjurkan. Yaitu seorang berdoa antara dia dengan Rabbnya (lirih/tanpa mengeraskan suara) setelah selesai shalat tepatnya setelah berdzikir. Hal tersebut ada dalam sejumlah hadits Nabi ﷺ. Maka apabila ia berdoa di akhir shalat sebelum salam maka ini satu hal yang lebih baik, namun berdoa setelah berdzikir ba’da shalat maka juga tidak mengapa, dengan syarat diucapkan secara lirih. Adapun jika doanya dilakukan bersama-sama secara berjamaah maupun doa dipimpin imam, maka ini tidak disyariatkan. Tidak dituntunkan pula berdoa selepas shalat dengan mengangkat tangan karena ini termasuk mengada-ada, karena tidak ada keterangan dari Nabi ﷺ bahwa beliau angkat tangan saat doa setelah shalat fardhu. Demikian pula tidak kami jumpai keterangan dari sahabat-sahabatnya. Maka tidak sepatutnya bagi seseorang untuk

[20] Nur ‘Ala Darb adalah sebuah program acara tanya jawab dengan para ulama besar Arab Saudi. Program tersebut diisi para ulama seperti Syaikh Bin Baz, syaikh Shalih Fauzan, syaikh Utsaimin dan lainnya. Kemudian dari tanya jawab tersebut kemudian ditranskrip dan dicetak.

mengada-adakan satu hal baru dalam agama sesuatu yang dahulu tidak dilakukan oleh Al Mushthafa ﷺ beserta sahabat-shabat beliau. Namun doa setelah shalat fardhu ini tidak mengapa asalkan lirih, baik itu sebelum salam maupun setelah salam."[21]

35. Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid –rahimahullah-

Beliau mengatakan dalam kitabnya Tash-hihud Dua (hlm. 430),
"Dzikir-dzikir yang disyariatkan setelah shalat
Kemudian setelah dzikir, hendaknya seseorang berdoa berdasar keumuman firman Allah :
Maka apabila engkau telah selesai satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain (Al Insyirah 7-8)
Ibnu Abbas –radhiyallahu 'anhuma- mengatakan, "Jika engkau telah selesai shalat, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, dan mintalah kepada Allah apa saja yang menjadi kebutuhanmu." Tafsir beliau ini dapat dijumpai dalam tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al Qurthubi dan yang lainnya. Demikian pula keterangan dari Mujahid dan Qatadah, Ad Dhahhak, al Kalbi, dan Muqatil.

Oleh karena itu maka imam Bukhari membuat satu judul bab dalam kitab shahihnya :
"Bab Doa setelah shalat"
Kemudian hal ini diikuti oleh para ulama penyusun kitab sunan semisal An Nasai, Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, dan yang lainnya."

Masih di kitab yang sama (hlm. 438), Syaikh Bakr Abu Zaid juga mengatakan, "Dalam masalah ini yang sesuai sunnah sebagaimana anda lihat, maka setelah shalat fardhu ada beberapa amalan, yaitu berdzikir, agak mengeraskan suara pada sebagian dzikir dan bukan seluruh dzikir, berdoa serta membaca al Quranul karim.
Inilah empat hal yang nabi ﷺ ajarkan pada umatnya dalam ibadah yang dikaitkan dengan selesainya pelaksanaan shalat fadhu. Adapun selain empat hal di atas maka itu melebihi dari apa yang disyariatkan dan tidak didukung oleh dalil."

36. Al 'Allamah Shalih bin Fauzan Al Fauzan –sallamahullah-

Beliau mengatakan dalam Muntaqa min Fatawa Al Fauzan (2/680), "Berdoa setelah shalat fardhu itu tidak mengapa, tetapi hendaknya setiap muslim berdoa sendiri-sendiri baik untuk dirinya sendiri atau untuk saudara-saudara semuslim. Ia boleh berdoa meminta kebaikan agama maupun kebaikan dunia. Namun dilakukan sendiri-sendiri, bukan berdoa secara jama'ah. Adapun doa berjamaah setelah shalat maka itu termasuk bid'ah, alasannya karena tidak ada contohnya dari nabi ﷺ maupun para sahabat, dan 3 generasi awal yang utama bahwa mereka berdoa secara berjamaah, yaitu imam mengangkat tangan dan makmum juga angkat tangan, berdoa bersama imam. Maka hal ini termasuk mengada-ada. Adapun jika masin-masing orang berdoa dengan tanpa mengeraskan suara maka tidak mengapa, baik itu dilakukan setelah shalat fardhu maupun shalat sunnah."

Beliau juga mengatakan dalam Al Mulakhos Al Fiqhi (1/159), "Kemudian setelah selesai dari dzikir-dzikir ini, dianjurkan untuk berdoa apa saja yang dikehendaki dengan suara lirih, karena doa setelah

[21] Syaikh Ibnu Baz menyebutkan doa sebelum salam itu lebih afdhal. Adapun doa sesudah salam maka boleh, dan dianjurkan dilakukan setelah dzikir. Adapun angkat tangan pada doa setelah shalat fardhu itu statusnya diperselisihkan, apakah mustahab atau tidak dianjurkan. Kemudian yang berpendapat tidak dianjurkan tadi juga berbeda pendapat lagi apakah perlu diingkari atau tidak. Penjelasannya akan disebutkan dalam bahasan ke delapan –insyaallah-

ibadah ini dan setelah dzikir-dzikir yang agung ini layak untuk dikabulkan. Namun tidak perlu untuk mengangkat tangan pada saat doa setelah shalat sebagaimana praktek sebagian orang, karena ini termasuk bid'ah. Namun boleh kadang-kadang mengangkat tangan saat berdoa setelah shalat sunnah dan tanpa mengeraskan suara. Karena bersuara lirih lebih dekat kepada kekhusyuan dan keikhlasan, serta lebih jauh dari riya."

Beliau juga mengatakan dalam rekaman yang terdapat dalam situs resmi beliau, "Doa setelah shalat fardhu, sendiri-sendiri dan tanpa bersuara lantang dalah satu hal yang disyariatkan dan diperintahkan."

37.Al 'Allamah Muhammad Ali Adam Al Ityupi –sallamahullah-

Beliau mengatakan dalam kitabnya syarah Sunan An Nasai (15/385, no. 1347),
"Singkatnya dari dalil-dalil yang dipaparkan tadi, bahwa doa setelah shalat itu satu hal yang valid dari Nabi ﷺ, baik itu dari perkataan maupun perbuatan beliau. Maka tidak boleh bagi siapapun untuk menyalahkan orang yang berdoa setelah shalat fardhu.
Maka kesimpulannya bahwa doa ba'da salam setelah shalat adalah dituntunkan. Yang demikian ini merupakan madzhab Al Bukhari dan An Nasai. Dan sebelumnya sudah disebutkan penjelasan Al Hafizh Ibnu Rajab bahwa hal ini juga merupakan pendapat Imam Ahmad. Bahkan para ulama madzhab Hanbali dan Syafi'i menganjurkan agar berdoa setelah shalat fardhu. Dan sebagian ulama syafi'iyah menyebutnya sebagai satu hal yang disepakati."
"Maka karena hadits-hadits tersebut merupakan hadits yang valid, praktek ini merupakan amalan para ulama atau sebagian ulama, maka tidak ada celah untuk mengingkarinya."

38. Syaikh Muhammad Hasyim At Tatawi As Sindi –rahimahullah-

Beliau menulis sebuah risalah dengan judul *At tuhfatul Marghubah fii Afdhaliyatid Dua Ba'dal Maktubah*. Dan beliau meringkasnya dalam buku yang tercetak dengan judul : *Tsalatsu Rasail fi istihbabid Dua wa Raf'il yadain fihi ba'da shalatil maktubah* hlm 15-47 (Tiga Risalah Pendek Berisi Anjuran Doa Dan Mengangkat Tangan Setelah Shalat Fardhu)

Dan sejumlah ulama belakangan dari madzhab Hanafiyah, malikiyah dan syafiiyah menulis buku khusus tentang disyariatkannya berdoa setelah shalat fardhu.

39. Imam Muhammad Nashiruddin Al Albani –rahimahullah-

Beliau mengatakan dalam kitabnya *Silsilah Al Ahadits Adh Dhaifah wal Maudhu'ah wa Atsaruha As Sayyi' Fil Ummah* (6/60, no. 2544), "Dan kesimpulannya, tidak terdapat keterangan yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat kedua tangan beliau ketika berdoa setelah shalat. Adapun doa yang dipimpin imam dan kemudian diamini oleh makmum setelah shalat sebagaimana sudah menjadi kebiasaan di berbagai negeri-negeri islam maka hal ini termasuk bid'ah yang tidak memiliki dasar syari'at sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Asy Syathibi dalam kitabnya Al I'tishom. Beliau memberikan pemaparan yang bagus dan berbobot, yang aku belum menjumpai ada penjelasan semisal itu. Silakan bagi yang ingin mendapatkan penjelasan rinci dan panjang lebar agar merujuk pada kitab tersebut."

Maka dari zhahir perkataan Al Albani –rahimahullah- di atas, beliau berpandangan disyariatkannya berdoa setelah shalat, dengan dilakukan antara seseorang dan Rabbnya/secara lirih. Beliau

berkesimpulan bahwa Nabi ﷺ juga berdoa selepas shalat fardhu, namun demikian beliau tidak mengangkat tangannya.

Dan aku –penulis- telah berkomunikasi dengan salah seorang yang memiliki perhatian khusus tentang fatwa-fatwa, buku-buku serta rekaman-rekaman dari syaikh Al Albani, agar beliau mencarikan informasi apakah syaikh Al Albani memiliki perkataan lain yang lebih tegas dalam masalah ini. Namun hingga saat ini belum ada informasi tambahan tersebut yang sampai kepadaku, semoga Allah memberikan kemudahan kepada beliau di kemudian hari.[22]

[22] Namun demikian, terdapat perkataan gamblang dari syaikh Al Albani yang belum diketahui oleh penulis kitab ini. Syaikh al Albani dalam tahqiq kitab Misykatul Mashabih hal 770, beliau mengatakan terkait hadits yang diriwayatkan oleh At Thabrani dalam Mu'jamus Shaghir dengan sanad shahih dengan doa setelah shalat subuh : *Allahumma inni as'aluka ilman nafi'a, wa amalan mutaqabbala wa rizqan thayyiba,* beliau mengomentari, "Hadits tersebut adalah dalil yang tegas tentang disyariatkannya doa setelah selesai salam dari shalat, berbeda dengan pendapat sebagian ulama…"

BAHASAN KETIGA

DALIL-DALIL BERISI ANJURAN BERDOA SETELAH SHALAT FARDHU

Latar belakang yang mendasari para ulama –rahimahumullah- berpendapat dianjurkannya berdoa setelah selesai shalat fardhu adalah karena terdapat riwayat doa yang terbukti shahih dari pemimpin manusia Nabi Muhammad ﷺ, serta terdapat riwayat dari para sahabat Nabi dimana mereka adalah manusia-manusia balik lagi pilihan –radhiyallahu 'anhum-.

Sejumlah ulama telah mengisyaratkan akan hal ini, diantara adalah :

Pertama, Al 'Allamah Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An Nawawi Asy Syafi'- rahimahullah-, beliau mengatakan dalam kitabnya Al Majmu' (3/465), "Demikian pula disepakati dianjurkannya berdoa setelah salam. Terdapat cukup banyak hadits-hadits yang shahih berisi anjuran berdzikir dan berdoa setelah shalat fardhu, sebagaimana telah aku kumpulkan dalam kitab Al Adzkar"

Kedua, Al 'Allamah Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy Syathibi Al Maliki –rahimahullah-, beliau mengatakan dalam al Fatawa (hlm. 127-128), "Tentu yang wajib diteladani adalah penghulunya para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Dan amalan yang bersumber dari Nabi setelah selesai shalat itu bisa jadi murni dzikir tanpa doa seperti doa :

اللهم لا مانع لما لاأعطيت

Ya Allah sesungguhnya tidak ada yang bisa menolak apa yang Engkau beri, dst …
Dan boleh jadi berupa doa yang khusus dipanjatkan untuk diri beliau sendiri, seperti :

اللهم اغفر لى ما قدمت وما أخرت

Ya Allah ampunilah dosaku yang telah lalu maupun yang akan datang, dst …
dan doa-doa yang lain.

Ketiga, Al 'Allamah Muhammad bin Amir Ash Shan'ani –rahimahullah-, beliau mengatakan dalam kitabnya Subulussalam Syarah Bulughul Maram (hlm. 980-981, no. 1465), "Dan terdapat sejumlah hadits tentang doa setelah shalat fardhu yang sudah dikenal."

Keempat, Syaikh Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahim Al Mubarokfury Al Hindi –rahimahullah-, beliau mengatakan dalam kitabnya *Tuhfatul Ahwadzi Bisyarhi Jami' At Tirmidzi*, "Tidak diragukan lagi validnya riwayat doa setelah shalat fardu dari Rasulullah ﷺ , baik itu ucapan maupun perbuatan Beliau."

Kelima, Al 'Allamah Muhammad Ali Adam Al Ityupi –sallahullah-, beliau mengatakan dalam kitabnya Syarah Sunan An Nasai (15/382, no. 1347), "Perlu untuk diketahui bahwa An Nasai membuat sejumlah bab yang menunjukkan disyariatkannya doa di dubur shalat. Beliau membawakan dalam bab tersebut cukup banyak hadits yang berisi doa-doa yang dibaca setelah selesai shalat."
Beliau juga mengatakan (15/380, no 1347), "Bisa disimpulkan dari dalil-dalil yang telah disebutkan bahwa doa doa setelah shalat itu terbukti valid dari Nabi –shallallahu 'alaihi wa sallam- baiktu itu berupa perkataan maupun perbuatan, maka tidak boleh disalahkan."

Beliau juga mengatakan, “Maka karena hadits-hadits tersebut merupakan hadits yang shahih dan ditambah lagi bahwa praktek ini merupakan amalan para ulama atau sebagian ulama, maka tidak ada celah untuk mengingkarinya.”

Keenam, Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz –rahimahullah-, beliau mengatakan dalam *Fatawa nur Ala Darb* (9/180), “Seseorang jika hendak berdoa ia silakan ia berdoa dengan lirih dan tanpa mengangkat tangan. Demikian juga tanpa berjamaah bersama imam. Namun hendaknya seseorang berdoa sebagaimana telah ditunjukkan dalam hadits-hadits Nabi ﷺ dimana beliau berdoa selepas shalat dengan bacaan-bacaan yang dikenal dari Nabi ﷺ.
Beliau juga mengatakan, (9/166), “Doa setelah shalat tidak makruh bahkan dianjurkan, doa ini dibaca lirih di akhir shalat dan setelah shalat, sebagaimana ada dalam hadits-hadits Nabi ﷺ

DALIL-DALIL BERKENAAN DENGAN DOA SETELAH SHALAT FARDHU

Dalil-dalil yang berisi anjuran berdoa setelah shalat fardhu itu ada 2 jenis :

PERTAMA : DALIL BERUPA HADITS YANG BERASAL DARI NABI ﷺ

Berikut ini beberapa hadits yang menunjukkan disyariatkannya berdoa setelah shalat fardhu :

1. Hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam shahihnya (591) dari jalur Al Walid dari Al ‘Auza’i dari Abu Ammar dari Abu Asma’ dari Tsauban –radhiyallahu ‘anhu-, beliau mengatakan, “Rasulullah ﷺ jika selesai dari shalatnya maka beliau beristighfar sebanyak tiga kali.”
Al walid mengatakan, “Aku menanyakan pada Al Auza’i (perawi hadits) : bagaimanakah bentuk istighfarnya?” beliau menjawab, Nabi membaca : “astaghfirullah… astaghfirullah… astaghfirullah…”[23]

Imam Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin –rahimahullah- mengatakan sebagaimana dalam *Majmu’ Fatawa Wa Rasail Fadhilatih* (13/266-267), “Salah satu doa setelah shalat fardhu adalah membaca istighfar, Nabi ﷺ apabila selesai shalat fardhu beliau mohon ampun sebanyak tiga kali. Dan istighfar artinya memohon ampunan. Adapun zhahir hadits tidak menunjukkan beliau mengangkat tangan[24] ketika membaca istighfar[25].

2. Hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad (no. 22119 dan 22126) Bukhari di Adabul Mufrad (690) dan redaksi ini adalah redaksi beliau, Abu Daud (1522) dan An Nasai (1303) Ibnu Khuzaimah (751) Al Hakim (1010 dan 5194) Ibnu Hibban (2021) dari Mu’adz bin Jabal –radhiyallahu ‘anhu- beliau mengatakan, “Nabi ﷺ memegang tanganku dan mengatakan, “Wahai Muadz..”, maka aku katakan “Labbaik..”, beliau mengatakan, “Sungguh aku mencintaimu wahai Muadz.” Muadz menjawab : “Dan aku juga demi Allah mencintaimu wahai Nabi”. Kemudian nabi mengatakan, “Maukah engkau aku ajarkan padamu doa yang bisa dibaca di dubur shalat?” Aku katakan, “Tentu wahai Nabi”. Beliau mengatakan : “bacalah :

[23] Ada satu bentuk istighfar yang terkenal di tempat kita dengan lafal : *astaghfirullahalladzi laa ilaaha illa huwal hayyul qoyyum wa atubu ilaih*. Lafal tersebut terdapat dalam beberapa riwayat yang shahih, bahwa barang siapa yang membaca istighfar tersebut maka dosanya akan diampuni meskipun pernah lari dari medan perang. Adapun redaksi tambahan bahwa doa tersebut dibaca di dubur shalat, maka tambahan tersebut didhaifkan oleh Al Albani.
[24] Sebab kalau nabi angkat tangan maka sahabat Tsauban –radhiyallahu ‘anhu- tentu akan menceritakannya. Maka karena beliau tidak diceritakan, ini indikator bahwa Nabi ﷺ tidak melakukannya
[25] Meminta ampunan atau maghfiroh ini mencakup dua makna : ditutupi dosanya dan tidak dibongkar kemudian dimaafkan dan tidak dihukum

اللَّهُمَّ أَعِنِّى عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah aku mohon pertolongan untuk mengingatMu, bersyukur kepadaMu dan Beribadah kepadamu dengan bagus[26]."

Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah, Al Hakim, An Nawawi, Adz Dzahabi, Ibnu Hajar Al Asqalani, Ibnu Khatib Asy Syarbini, Ibnu Baz, Al Albani, Al Wadi'i dan Muhammad Ali Adam Al Ityupi Abdurrahman Bin Qasim mengatakan, "Sanadnya Jayyid."

3. Hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam shahihnya (709) dari Al Barra bin 'Azib –radhiyallahu 'anhu- beliau mengatakan, "Kami jika shalat dibelakang Rasulullah ﷺ maka kami suka untuk berada di sebelah kanan shaf, setelah selesai shalat kemudian Nabi hadapkan wajahnya pada kami. Barra' mengatakan: dan kami mendengar Nabi berdoa :

رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

Wahai rabbku jagalah aku dari 'adzabmu pada hari engkau bangkitkan atau kumpulkan hambaMu."

4. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya (2822) dari Amr bin Maimun Al Audi, beliau mengatakan, "Sa'ad bin Abi Waqqash mengajari anaknya kalimat-kalimat berikut sebagaimana seorang guru kuttab[27] mengajari anak-anak kecil tulis menulis. Sa'ad mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila memohon perlindungan di dubur shalat maka beliau membaca kalimat-kalimat ini :

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ العُمُرِ

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ

Ya Allah aku berlindung kepadamu dari sifat penakut, aku berlindung kepadamu dari dikembalikan pada umur yang jelek/pikun, dan aku berlindung dari godaan dunia dan dari siksaan kubur."

5. Hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad (no 20409 dan 20447) dan An Nasai (no 5465 dan 1347) dan ini merupakan redaksi beliau, dan ibnu Khuzaimah (747) Al Hakim (927), dari Muslim bin Abu Bakrah, beliau mengatakan : ayahku Abu Bakrah membaca doa berikut di dubur shalat ;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Ya Allah aku belindung kepadaMu dari kekufuran dan kefakiran, dan dari siksaan kubur.

kemudian aku juga ikut membacanya. Maka bapakku bertanya, "Wahai anakku, dari mana engkau dapatkan doa ini?" Aku katakan : "Darimu wahai Bapakku[28]", lalu beliau berkata : "Nabi mengucapkannya di dubur shalat."

[26] Ibadah dengan bagus atau dengan sebaik-baiknya adalah ibadah yang memenuhi dua syarat diterimanya amal : yaitu ikhlas dan mengikuti petunjuk dari Nabi ﷺ.

[27] Dimasa silam ada sekolah kuttab, yaitu fase pendidikan sebelum halaqoh ilmu di majelis ulama. Di sekolah ini diajarkan hafalan quran dan baca tulis hitung.

[28] Zhahirnya bahw sahabat Abu Bakrah –radhiyallahu 'anhu- membacanya tidak lirih sekali, karena anaknya tanpa diajari sudah tahu.

Hadits ini dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah, Al Hakim, Ibnu Hibban, Adz Dzahabi, Al Albani dan Muhammad Ali Adam. Sementara Ibnu Hajar al Asqalani menilai hadits ini hasan.

6. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya (no 771-201) dari jalur Yusuf Al Majisyun, mengabarkan kepadaku Bapakku dari Abdurrahman Al A'raj dari Ubaidullah bin Abu Rafi dari Ali bin Abi Thalib –radhiyallahu 'anhu- dari Rasulullah ﷺ, bahwa Nabi jika berdiri hendak mengerjakan shalat maka beliau membaca istiftah :

وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Aku hadapkan wajahku dengan lurus dan penuh kepasrahan kepada (Tuhan) yang telah menciptakan langit dan bumi, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dan seterusnya …

Kemudian yang terakhir beliau baca di antara tasyahud dalam salam adalah :

اللهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنى
أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu maupun yang akan datang, dosa yang aku lakukan sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan, dan juga perbuatanku yang berlebih-lebihan, dan dosa-dosa lain yang Engkau lebih tahu daripada aku, Engkau yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkan, tidak ada yang berhak diibadahi selain Engkau."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim (202-771) dari jalur Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah dari pamannya Al Majisyun bin Abu Salamah dari Al A'raj dari Ubaidullah bin Abu Rafi' dari Ali bin Abu Thalib –radhiyallahu 'anhu- dengan redaksi, "Dan ketika beliau salam beliau membaca : Allahummaghfirli ma qaddamtu.." sampai akhir hadits, dan tidak menyebut antara tasyahud dan salam.

Abu Daud dan yang lainnya meriwayatkan hadits (1509) dengan lafazh, "Nabi jika salam beliau membaca

اللهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنى
أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu maupun yang akan datang, dosa yang aku lakukan sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan, dan juga perbuatanku yang berlebih-lebihan, dan dosa-dosa lain yang Engkau lebih tahu daripada aku, Engkau yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkan, tidak ada yang berhak diibadahi selain Engkau.

Hadits tersebut dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, An Nawawi, Syuhdah Al Ibri Al Katibah. Dan al Albani mengatakan sanadnya shahih menurut syarat Muslim.

Imam Ibnul Qayyim al Jauziyah –rahimahullah- dalam kitabnya Zadul Ma'ad Fii Hadyi Khairil 'Ibad (2/287-288) mengatakan, "Abu Daud menyebutkan dari Ali bin Abi Thalib –radhiyallahu 'anhu- bahwa Rasulullah ﷺ setelah salam dari shalat beliau membaca :

اللهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنى أَنْتَ المُقَدِّمُ وَأَنْتَ المُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu maupun yang akan datang, dosa yang aku lakukan sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan, dan juga perbuatanku yang berlebih-lebihan, dan dosa-dosa lain yang Engkau lebih tahu daripada aku, Engkau yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkan, tidak ada yang berhak diibadahi selain Engkau.

Maka ini merupakan potongan dari hadits Ali yang panjang yang disebutkan oleh Imam Muslim tentang bacaan doa istiftah Nabi ﷺ dan bacaan ketika rukuk dan sujud.

Imam Muslim dalam hal ini memiliki dua redaksi :
Yang pertama : Nabi membacanya antara tasyahud dan salam, dan inilah yang benar
Yang kedua : Nabi mengucapkannya setelah salam, sehingga ada kemungkinan Nabi membacanya di dua kondisi tersebut."

Al 'Allamah Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf An Nawawi –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya *Al Majmu'* (3/465), "Tidak ada pertentangan dua riwayat ini, dua-duanya adalah riwayat shahih, Nabi membacanya pada dua kesempatan tersebut. Allahu a'lam."

Imam Muhammad Nashiruddin Al Albani mengatakan dalam kitabnya Sifat Shalat Nabi (3/1021-1022, kitab Al Ashl),[29] mengatakan, "Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Cara mengkompromikan dua riwayat tadi ialah : riwayat yang kedua (dengan redaksi idza sallama) dibawa maknanya kepada jika Nabi hendak mengucapkan salam (artinya sebelum salam), karena pokok sanadnya sama."
Ibnu Hibban membawakan hadits dalam shahihnya dengan lafazh :

كان إذا فرغ من الصلاة وسلم

Dan Nabi jika telah selesai shalat dan sudah mengucapkan salam

Hadits ini secara gamblang menunjukkan bahwa doa tersebut dibaca setelah salam, dan dimungkinkan Nabi membacanya sebelum dan sesudah salam."
Penulis –Al Albani- katakan, kemungkinan ini tidak boleh tidak harus dipilih salah satu, karena salah satu riwayat tadi keliru, atau yang satu diriwayatkan dengan makna. Dan riwayat ibnu Hibban juga telah diriwayatkan sebelumnya oleh imam Ahmad dalam musnadnya (1/102) dengan sanad shahih, wallahu a'lam."

KEDUA : DALIL BERUPA ATSAR YANG BERASAL DARI PARA SAHABAT –RADHIYALLAHU 'ANHUM-

Berikut ini beberapa atsar sahabat yang aku jumpai,

---

[29] Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani menulis buku tentang tatacara shalat Nabi dalam tiga versi: (1) versi pertama adalah versi buku dengan nama *Ashlu Shifat Shalat Nabi* yang tercetak dalam 3 jilid. Dalam buku ini beliau memberikan takhrij hadits lengkap di dalamnya. Beliau sering mengisyaratkan kitab *Al Ashl* ini dalam tulisan-tulisan beliau yang lain dengan beberapa nama semisal : *al ashl, syarah wa takhrij wa ta'liq, shifat shalat al kabir, takhrij shifat shalat nabi.* (2) versi kedua adalah versi yang disertai takhrij lebih ringkas, terkenal dengan judul *Shifat Shalat Nabi Minat Takbiri Ilat Taslimi Kaannaka Taraha* yang dicetak dalam 1 jilid, kemudian versi ke (3) adalah versi yang paling ringkas, dimana beliau juga menambahkan beberapa poin penting lain. Maka ini menunjukkan terdapat versi-versi kitab yang ditulis dengan sasaran segmen pembaca yang berbeda-beda tergantung apakah orang awam, sedang atau sudah mapan ilmunya.

1. Atsar yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Abi Syaibah –rahimahullah- dalam kitab Mushannaf (3033), beliau mengatakan, Waki' Mengabarkan kepada kami dari Yunus bin Abu Ishaq dari Abu Burdah, beliau mengatakan, "Dulu Abu Musa jika telah selesai dari shalat membaca :

   اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي, وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي, وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي

   Ya Allah ampunilah dosaku, mudahkanlah urusanku dan berkahilah rejekiku."
   Sanadnya hasan.
   Beliau juga mengatakan (29255), Waki' telah mengabarkan kepadaku dari Yunus bin Abu Ishaq dari Abu Bakar bin Abu Musa dari Abu Musa bahwa beliau membaca setelah selesai shalat

   اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي, وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي, وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي

   Ya Allah ampunilah dosaku, mudahkanlah urusanku dan berkahilah rejekiku."
   Sanadnya hasan.

2. Atsar yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Abi Syaibah –rahimahullah- dalam Mushannaf (29268), beliau mengatakan, telah mengabarkan kepadaku Ubaidah bin Hamid dari Ar Rukain bin Ar Rabi' dari Bapaknya, mengatakan "Umar jika telah selesai shalat membaca :

   اللَّهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي, وَأَسْتَهْدِيكَ لِأَرْشَدِ أَمْرِي, وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فَتُبْ عَلَيَّ, اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي فَاجْعَلْ رَغْبَتِي إِلَيْكَ, وَاجْعَلْ غِنَايِي فِي صَدْرِي, وَبَارِكْ لِي فِيمَا رَزَقْتَنِي, وَتَقَبَّلْ مِنِّي, إِنَّكَ أَنْتَ رَبِّي

   Ya Allah aku mohon ampun atas dosa-dosaku, aku mohon petunjuk atas urusanku, aku bertaubat kepadamu maka terimalah taubatku, ya Allah engkaulah Rabbku, jadikanlah harapanku padaMu, dan jadikanlah kekayaan dalam hatiku, berkahilah apa yang telah Engkau rejekikan kepadaku, dan terimalah amal-amalku, sesungguhnya Engkau adalah Rabbku."

   Sanadnya hasan hingga Rabi' bin Umailah Al Fazzari. Aku tidak menjumpai ada ulama yang menyebutkan bahwa beliau mengambil riwayat dari Umar. Namun Rabi' meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Hudzaifah bin Usaid Al Ghiffari, Samurah bin Jundab, Abdullah bin Mas'ud dan Ammar bin Yasir. Imam Bukhari –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya At Tarikh Al Kabir (3/270 no 922), Rabi' bin Umailah Al Fazzari Al Kufi mendengar hadits dari Ibnu Mas'ud, dan beliau sempat murtad di masa Khalid bin Walid. Adapun anaknya Ar Rukkain telah meriwayatkan hadits dari beberapa sahabat, seperti Abu Thufail Amir bin Watsilah dan Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Umar bin Khattab

3. Atsar yang diriwayatkan oleh Al Hafizh ibnu Abi Syaibah –rahimahullah- dalam Mushannaf (29257) beliau mengatakan, mengabarkan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Abu Ishaq dari 'Ashim bin Dhamrah dari Ali –radhiyallahu 'anhu- bahwa beliau membaca :

   اللَّهُمَّ تَمَّ نُورُكَ فَهَدَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ, وَعَظُمَ حِلْمُكَ فَعَفَوْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ , وَبَسَطْتَ يَدَكَ فَأَعْطَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ , رَبَّنَا وَجْهُكَ أَكْرَمُ الْوُجُوهِ, وَجَاهُكَ خَيْرُ الجاهِ, وَعَطِيَّتُكَ أَفْضَلُ الْعَطِيَّةِ وَأَهْنَؤُهَا, تُطَاعُ رَبَّنَا فَتَشْكُرُ, وَتُعْصَى رَبَّنَا فَتَغْفِرُ, تُجِيبُ الْمُضْطَرَّ, وَتَكْشِفُ الضُّرَّ, وَتَشْفِي السَّقِيمَ, وَتُنْجِي

مِنَ الكَرْبِ, وَتَقْبَلُ التَّوْبَةَ, وَتَغْفِرُ الذَّنْبَ لِمَنْ شِئْتَ, لَا يُجْزِئُ آلَاءَكَ أَحَد, وَلَا يُحْصِى نَعْمَاءَكَ

قَوْلُ قَائِلٍ

Ya Allah sempurnalah cahayaMu maka Engkaulah yang memberi petunjuk maka milikmulah segala Puji, Betapa agung sifat hilm-Mu[30], maka engkau memaafkan, maka bagimulah segala puji, Engkau membentang tanganMu maka engkau memberi maka bagimulah segala puji, Rabb kami wajahMu adalah wajah yang paling mulia, kedudukanmu adalah sebagik-baik kedudukan, pemberianmu adalah sebaik-baik pemberian dan yang paling enak, jika Engkau wahai Rabb kami ditaati maka Engkau membalas, jika Engkau didurhakai maka Engkau memberi ampunan, Engkau mengabulkan doa orang-orang yang ada dalam kesempitan, yang menghapus bala, Engkaulah yang menyembuhkan orang yang sakit, Engkau yang menyelamatkan dari kondisi genting, Engkau Maha menerima taubat, Engkau mengampuni dosa orang yang Engkau kehendaki, tidak ada satupun yang dapat membalas nikmat-nikmatMu, dan nikmat-nikmatmu tidak dapat terhitung oleh perkataan seseorang

Ali membaca doa ini setelah selesai shalat

Sanadnya hasan atau shahih.

At Thabrani –rahimahullah- meriwayatkan dalam kitabnya Ad Dua (2/1068, no. 734), beliau mengatakan, telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Umar Adh Dhabbi, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Raja'/ dan mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdillah al Hadhrami mengabarkan kepda kami Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami Zuhair bin Muawiyah / mengabarkan kepada kami Abu Khulaifah mengabarkan kepada kami Al Walid Ath Thayalisi mengabarkan kepada kami Syu'bah / keseluruhan jalur tadi dari dari Abu Ishaq dari 'Ashim bin Dhamrah dari Ali –radhiyallahu 'anhu- bahwa beliau membaca pada dubur shalat :

تَمَّ نُورُكَ فَهَدَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ, وَعَظُمَ حِلْمُكَ فَعَفَوْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ , وَبَسَطْتَ يَدَكَ فَأَعْطَيْتَ

وَعَطِيَّتُكَ أَنْفَعُ الْعَطَايَا تُطَاعُ فَلَكَ الْحَمْدُ , رَبَّنَا وَجْهُكَ أَكْرَمُ الْوُجُوهِ, وَجَاهُكَ خَيْرُ الجاهِ,

رَبَّنَا فَتَشْكُرُ, وَتُعْصَى رَبَّنَا فَتَغْفِرُ, تُجِيبُ المُضْطَرَّ, وَتَكْشِفُ الضُّرَّ, وَتَشْفِي السَّقِيمَ, وَتُنْجِي مِنَ

الكَرْبِ, وَتَقْبَلُ التَّوْبَةَ, لَا يُجْزِئُ آلَاءَكَ أَحَدٌ, وَلَا يُحْصِى نِعَمَكَ قَوْلُ قَائِلٍ

sempurnalah cahayaMu maka Engkaulah yang memberi petunjuk maka milikmulah segala Puji, Betapa agung sifat hilm-Mu, maka engkau memaafkan, maka bagimulah segala puji, Engkau membentang tanganMu maka engkau memberi maka bagimulah segala puji, Rabb kami wajahMu adalah wajah yang paling mulia, kedudukanmu adalah sebagik-baik kedudukan, pemberianmu adalah pemberian yang paling bermanfaat, jika Engkau wahai Rabb kami ditaati maka Engkau membalas, jika Engkau didurhakai maka Engkau memberi ampunan, Engkau mengabulkan doa orang-orang yang ada dalam kesempitan, yang menghapus bala, Engkaulah yang menyembuhkan orang yang sakit, Engkau yang menyelamatkan dari kondisi genting, Engkau Maha menerima taubat,

[30] Sifat hilm atau kasih sayang Allah artinya Allah tidak langsung menghukum manusia yang berbuat durhaka dan kemaksiatan

Engkau mengampuni dosa orang yang Engkau kehendaki, tidak ada satupun yang dapat membalas nikmat-nikmatMu, dan nikmat-nikmatmu tidak dapat terhitung oleh perkataan seseorang
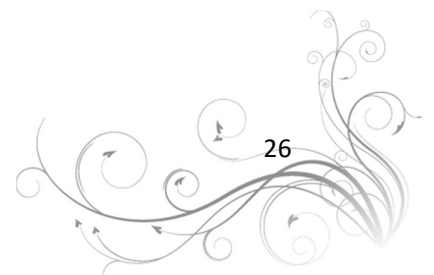
BAHASAN KEEMPAT

JAWABAN UNTUK ULAMA YANG BERPENDAPAT BAHWA DOA-DOA NABI TEMPATNYA SEBELUM SALAM DAN BUKAN SESUDAHNYA

Imam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyah Al Harrani Ad Dimasyqi –rahimahullah- cenderung berpendapat tidak disyariatkannya berdoa setelah selesai shalat fardhu. Beliau memaknai semua doa-doa yang berasal dari Nabi ﷺ tersebut dengan doa setelah tasyahud dan sebelum salam. Alasannya ialah karena redaksi hadits-hadits tersebut menggunakan kata-kata dubur shalat. Dubur itu bagian akhir dari sesuatu dan bukan di luarnya, seperti halnya dubur hewan juga masih menjadi bagian dari hewan tersebut.

Menurut beliau, hal Ini dikuatkan oleh perintah Nabi ﷺ untuk berdoa sebelum salam. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam shahihnya (830) dari Abdullah Ibnu Mas'ud –radhiyallahu 'anhu- beliau mengatakan, kami jika bersama Nabi ﷺ dalam shalat dulunya kami membaca :

السَّلاَمُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَن

keselamatan untuk Allah dari hamba-hambaNya,

maka kemudian Nabi ﷺ katakan : janganlah kalian mengatakan keselamatan untuk Allah, karena Allah itulah As Salam. Tapi katakanlah :

التَّحِيَّاتُ للهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالحِينَ

Segala penghormatan, ucapan pengagungan dan pujian itu hanya milik Allah. Kesejahteraan dan rahmat Allah selalu tercurah padamu wahai Nabi, keselamatan semoga tercurah kepada kita dan pada hamba-hambanya yang shalih

Karena jika kalian mengucapkannya, maka doa tersebut merata kepada semua hamba Allah di langit maupun hambaNya yang diantara langit dan bumi.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasulNya

Kemudian setelah tasyahud ia bisa pilih doa yg ia mau."

Dan imam Muslim meriwayatkan hadits dalam shahihnya (588) dari Abu Hurairah –radhiyallahu 'anhu- dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian selesai membaca tasyahud, maka hendaklah ia membaca perlindungan dari empat hal :

اللهُمَّ إِنِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ المَسِيحِ الدَّجَّالِ

Ya Allah aku berlindung denganMu dari adzab jahannam, dan dari adzab kubur, dari godaan kehidupan dan kematian dan dari fitnah dajjal

Demikian juga doa dalam shalat lebih dekat dengan pintu munajat daripada doa setelah salam.

Ibnu Taimiyah berkata dalam Majmu' Fatawa (22/499), "Adapun redaksi 'dubur solat', maka terkadang bermakna bagian terakhir dari sesuatu, seperti halnya dubur manusia yang merupakan bagian akhir dari tubuh manusia. Dan terkadang dubur bermakna sesuatu yang berada setelah bagian yang terakhir. Semisal dengan kata "dubur" adalah kata "aqb" kadang maknanya bagian akhir sesuatu, contoh tumit manusia disebut aqibul insan. Dan kadang aqib bermakna adalah bagian setelah terakhir.

Maka yang dimaksud dengan redaksi 'dubur shalat' maka boleh jadi bermakna bagian akhir shalat (sebelum salam pada tasyahud terakhir), sehingga apabila ditafsiri demikian maka maknanya menjadi selaras dan cocok dengan hadits-hadits yang lain (yang memerintahkan berdoa setelah taysahud). Namun bisa jadi bermakna sesuatu setelah bagian terakhir atau setelah salam. Jika dimaknai demikian maka letaknya setelah tasyahud. Yang pada kondisi ini disebut juga kondisi *qadha* shalat atau *firagh* dari shalat (selesainya shalat)[31]dimana tidak tersisa aktivitas shalat kecuali tinggal ucapan salam. Dimana ucapan ini menutup shalat. Dimana seandainya sesorang membaca doa tersebut dengan sengaja dalam shalat sebelum tasyahud maka batal shalatnya. Padahal semua dzikir yang disyariatkan dalam shalat itu tidak membatalkan.

Namun bisa juga dikatakan bahwa lafazh dubur shalat ini dalam hadits itu lafazhnya muthlaq atau global, Maka kesimpulannya tidak boleh mengkhususkan bacaan setelah salam karena mayoritas doa-doa yang diriwayatkan itu letaknya sebelum salam, dan tidak boleh menetapkan satu sunnah dengan lafal mujmal[32] yang menyelisihi sunnah yang mutawatir dengan lafazh tegas.[33]"

Ibnu Taimiyyah juga mengatakan (22/519), "Bahkan doa itu letaknya ada dalam shalat, karena seseorang apabila ia shalat maka ia sedang bermunajat dengan Rabbnya. Saat ia berdoa ketika sedang bermunajat maka itu satu hal cocok. Adapun doa setelah shalat atau setelah ia keluar dari bermunajat maka justru ini menjadi tidak cocok. Adapun hal yang dianjurkan setelah shalat adalah berdzikir sebagaimana dzikir-dzikir yang berasal dari nabi ﷺ baik itu berupa tahlil, tahmid maupun takbir."

---

[31] Namun demikian penggunaan istilah *faragh* atau *qadha* yang biasa digunakan adalah setelah selesai salam, seperti yang terdapat surat Jumu'ah.

[32] Yaitu lafal musytarok, lafazh yang memiliki beberapa makna dan belum diketahui makna mana yg diinginkan. Ada sebagian ulama yang menetapkan kaidah bahwa lafazh musytarok tidak boleh dimaknai dengan semua makna, tetapi hanya dimaknai dengan salah satu saja. Dan dalil mujmal tidak boleh diamalkan hingga ada dalil dan indikator yang menunjukkan makna yang diinginkan dari dua makna tersebut. Adapun sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh musytarok boleh dimaknai dengan semua maknanya jika tidak saling bertentangan. Pendapat ini dipilih oleh Syaukani di Nailul Authar dan syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin.

[33] Adapun lafazh dubur maka statusnya masih masih global / mujmal, bisa bermakna sebelum salam dan bisa juga bermakna sesudah salam. Demikian juga kata 'aqba juga masih global yang memungkinkan bermakna dua. Dalam hal ini tidka boleh menetapkan satu sunnah dengan lafazh global. Adapun lafazh yang tegas ialah berdoa setelah tasyahud sebelum salam, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud, dimana terdapat perintah Nabi untuk berdoa dengan doa apa saja yang dikehendaki setelah tasyahud. Maka seharusnya makna dubur dibawa kepada makna sebelum salam dengan tujuan agar selaras dengan hadits yang lain. Demikian istidlal Ibnu Taimiah

Ditempat lain beliau mengatakan (22/517-518), “Seandainya imam dan makmum kadang-kadang berdoa selepas selesai shalat, karena terjadi peristiwa tertentu yang tidak bersifat rutin, maka ini tidak termasuk menyelisihi sunnah. Kondisinya berbeda dengan yang terus merutinkan berdoa setelah shalat. Dan berbagai hadits yang shahih menunjukkan bahwa Nabi ﷺ berdoa di dubur salat yang letak pastinya sebelum salam, dan inilah yang beliau perintahkan. Demikianlah yang kami jelaskan secara panjang lebar, kami tambahkan juga hadits-hadits yang terkait, dan kami paparkan juga hadits-hadits yang diklaim menjadi argumen yang menguatkan pendapat mereka, kami jelaskan panjang lebar di selain tempat ini.”

Beliau juga mengatakan (22/517-518), “Diantara mereka ada yang menganjurkan berdoa di semua dubur shalat, dan beliau katakan tidak mengeraskan suara kecuali jika tujuannya mengajarkan pada para jamaah, sebagaimana hal tesebut dijelaskan oleh sejumlah ulama syafi’iyah dan yang lainnya. Namun yang menjadi dasar hanyalah dalil-dalil pensyariatan doa semata dan bahwa doa setelah shalat itu lebih dekat untuk dikabulkan.

Demikian alasan yang mereka disebutkan diakui oleh syariat, namun dalam shalat sebelum salam. Maka berdoa di dalam shalat sebelum keluar dari shalat dianjurkan berdasarkan hadits yang mutawatir dan dengan kesepakatan kaum musimin. Bahkan sejumlah ulama terdahulu dan tempo kini berpendapat doa sebelum salam statusnya wajib. Mereka berpandangan wajibnya doa pada waktu di akhir shalat itu berdasar sabda Nabi :

إذا تشهد أحدكم فليستعذ بالله من أربع: من عذاب جهنم ومن عذاب القبر ومن فتنة المحيا والممات ومن فتنة المسيح الدجال

“Jika salah seorang dari kalain selesai membaca tasyahud, hendaklah ia minta perlindungan dari 4 hal : dari adzab jahannam, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah dajjal”. HR Muslim dan yang lainnya. ”

Dan seorang ulama bernama Thawus, beliau memerintahkan orang yang tidak berdoa meminta perlindungan dari 4 hal tadi untuk mengulangi shalatnya[34]. Demikian ini merupakan pendapat sebagian Hanabilah.

Dan berdasarkan juga pada hadits Ibnu Mas’ud, “Hendaklah ia pilih dari doa yang ia sukai.”, serta hadits Aisyah dan yang lainnya yang menunjukkan bahwa Nabi berdoa pada waktu tersebut. Adapun hadits-hadits berkenaan dengan masalah ini sangat banyak jumlahnya.

Disamping itu, penunjukan secara logika juga cukup jelas. Seseorang yang sedang shalat maka ia dalam kondisi berdialog dengan Rabbnya, dan demikian terus sepanjang ia belum selesai dari shalatnya. Maka berdoa pada saat itu selaras dengan keadaannya yang sedang bermunajat. Adapun ketika ia telah selesai dari shalat kemudian menuju kepada manusia maka ia telah meninggalkan munajat kepada Allah, dan dalam kondisi ini bukan lagi merupakan waktu untuk bermunajat dan berdoa, tetapi saat itulah tempatnya berdzikir dan memuji. Maka kesimpulannya bermunajat dan berdoa ketika menghadap pada Allah dalam shalat, adapun setelah selesai shalat lebih tepat digunakan untuk memujiNya dan berdzikir.”[35]

[34] Dahulu Thawus –rahimahullah- pernah menyuruh seseorang untuk mengulangi shalatnya karena tidak membaca doa perlindungan dari empat hal di atas. Orang yang disuruh untuk mengulang shalat tersebut tidak lain adalah anak beliau sendiri.

[35] Maka dengan demikian beliau memiliki dalil naqli berupa hadits-hadits tentang dubur shalat, dan dalil ‘aqli dengan analogi orang yang sedang shalat adalah orang yang sedang bermunajat. Maka dalam kondisi tersebut cocok baginya untuk mengajukan permohonan ketika menghadap Allah. Ditempat lain beliau mengumpamakan seperti seorang yang menghadap raja, berbicara dengan raja, namun ia baru mengajukan permohonan setelah keluar dari majelis raja.

Imam Ibnul Qoyyim Al Jauziyyah –rahimahullah- berkata dalam kitabnya *Zadul Ma'ad* (1/290), "Dubur shalat itu mungkin dimaknai sebelum salam atau mungkin juga setelah salam. Guru kami –yaitu Ibnu Taimiyah- merajihkan makna dubur shalat adalah sebelum salam. Aku pernah menyanggahnya dalam masalah ini, dan beliau menjawab : dubur itu masih bagian dari sesuatu, seperti dubur hewan."
Beliau juga mengatakan (1/249-250), "Mayoritas doa-doa yang berkaitan dengan shalat, Nabi lakukan dan beliau perintahkan untuk dilakukan dalam shalat. Demikian yang selaras dengan kondisi orang yang shalat dimana ia sedang menghadap Rabbnya bermunajat sepanjang shalatnya. Maka apabila ia selesai salam, terputuslah munajat tersebut, dan ia tidak lagi dalam posisi dekat atau dihadapan Rabbnya. Maka bagaimana mungkin seseorang tidak mengajukan permohonan selagi ia dekat dan menghadap, malah justru permohonan baru ia ajukan setelah meninggalkannya? Maka tidak diragukan lagi bahwa yang lebih utama adalah kebalikannya.

Hanya saja ada satu catatan penting, yaitu apabila seseorang selesai shalat kemudian berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertasbih, bertahmid, bertakbir maka dianjurkan baginya untuk bershalawat pada Nabi ﷺ setelah itu dan berdoa dengan doa apa saja yang ia kehendaki. Doa tersebut dilakukan dalam rangka setelah rangkaian dzikir dan shalawat, bukan karena dubur shalat. Karena barang siapa yang berdzikir, memuji Allah dan bershalawat pada Rasulullah ﷺ, dianjurkan baginya untuk berdoa selepas itu. Hal ini didasarkan pada hadits Fadhalah bin Ubaid, Nabi bersabda,

إذا صلى أحدكم فليبدأ بحمد الله والثناء عليه ثم ليصل على النبي صلى الله عليه وسلم ثم ليدع بما شاء

"Jika salah seorang dari kalian hendak bershalawat, maka hendaklah ia buka dengan memuji dan menyanjung Allah dan barulah ia bershalawat, kemudian hendaknya ia berdoa dengan doa apa yang ia kehendaki." Tirmidzi mengatakan hadits ini shahih."[36]

BERIKUT JAWABAN DARI BEBERAPA SISI TERHADAP PENDALILAN DI ATAS:

PERTAMA, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim –rahimahullah- dalam shahihnya (709), dari Al Barra' bin 'Azib –radhiyallahu 'anhu- , "Dahulu kami jika shalat bermakmum di belakang Rasulullah ﷺ kami ingin berada di sebelah kanan shaf. Karena Nabi menghadapkan wajahnya kepada kami, maka aku dengar Nabi mengucapkan :

رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

Ya Allah, lindungilah aku dari adzabMu pada hari engkau bangkitkan atau Engkau kumpulkan hamba-hambaMu"

[36] Maka disini Ibnul Qayyim pada dasarnya sejalan dengan Ibnu Taimiyah, yaitu memaknai doa pada dubur shalat dengan sebelum salam. Namun beliau memberikan tambahan faidah bahwa setelah salam, berdzikir dengan dzikir yang disunnahkan, dan membaca shalawat maka setelah itu sebaiknya seseorang berdoa. Doa ini statusnya bukan berdoa di dubur solat, tetapi berdoa karena setelah rangkaian dzikir dan shalawat. Maka oleh penulis buku ini, imam Ibnul Qoyyim tidak dimasukkan di bagian ulama-ulama yang mengajurkan berdoa setelah shalat, meskipun pada kenyataaannya Ibnul Qoyyim menganjurkan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pendalilan atau berbeda alasan. Beliau tidak berpendapat berdoa setelah salam dari shalat dianjurkan dengan hadits-hadits dubur shalat, tetapi berdoa karena setelah rangkaian dzikir dan shalawat. Anjuran doanya didasari karena telah memuji dan bershalawat. Maka disini nampak perlunya memilah dan mengelompokkan pendapat, meskipun seolah-olah pendapatnya sama, tetapi karena jalur pengambilan berbeda, maka itu terhitung sebagai pendapat yang berbeda.

Maka hadits ini secara gamblang menunjukkan Nabi ﷺ berdoa setelah salam dan setelah salam merupakan salah satu waktu yang baik untuk berdoa kepada Allah, sebagaimana sebelum salam juga tempat baik untuk berdoa.[37]

KEDUA, terdapat Atsar yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Abi Syaibah –rahimahullah- dalam kitab Mushannaf (3033), beliau mengatakan, Mengabarkan kepada kami Waki' dari Yunus bin Abu Ishaq dari Abu Burdah, beliau mengatakan, "Dulu Abu Musa jika telah selesai dari shalat membaca :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي, وَيَسِّرْ لِي أَمْرِى, وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي

Ya Allah ampunilah dosaku, mudahkanlah urusanku dan berkahilah rejekiku."
Sanadnya hasan.
Beliau juga mengatakan (29255), telah mengabarkan kepadaku Waki' dari Yunus bin Abu Ishaq dari Abu Bakar bin Abu Musa dari Abu Musa bahwa beliau membaca setelah selesai shalat

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي, وَيَسِّرْ لِي أَمْرِى, وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي

Ya Allah ampunilah dosaku, mudahkanlah urusanku dan berkahilah rejekiku."
Sanadnya hasan.
Dua riwayat ini dengan tegas menunjukkan sahabat Abu Musa Al Asy'ari –radhiyallahu 'anhu- berdoa setelah selesai dari shalatnya. Maka hal ini menunjukkan bahwa kondisi setelah salam adalah waktu yang baik untuk berdoa sebagaimana kondisi sebelum salam.

KETIGA, terdapat atsar yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Abi Syaibah –rahimahullah- dalam Mushannaf (29268), beliau mengatakan, telah mengabarkan kepadaku Ubaidah bin Hamid dari Ar Rukain bin Ar Rabi' dari Bapaknya, mengatakan "Umar jika telah selesai shalat membaca

اللَّهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي, وَأَسْتَهْدِيكَ لِأَرْشَدِ أَمْرِى, وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فَتُبْ عَلَيَّ, اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّ فَاجْعَلْ رَغْبَتِي
إِلَيْكَ, وَاجْعَلْ غِنَايِي فِي صَدْرِى, وَبَارِكْ لِي فِيمَا رَزَقْتَنِي, وَتَقَبَّلْ مِنِّي, إِنَّكَ أَنْتَ رَبِّي

Ya Allah aku mohon ampun atas dosa-dosaku, aku mohon petunjuk atas urusanku, aku bertaubat kepadamu maka terimalah taubatku, ya Allah engkaulah Rabbku, jadikanlah harapanku padaMu, dan jadikanlah kekayaan dalam hatiku, berkahilah apa yang telah Engkau rejekikan kepadaku, dan terimalah amal-amalku, sesungguhnya Engkau adalah Rabbku."
Sanadnya hasan hingga Rabi' bin Umailah Al Fazzari
Ini juga tegas menyatakan Umar bin Khattab –radhiyallahu 'anhu- berdoa setelah selesai dari shalatnya, dan setelah salam merupakan tempat yang baik untuk berdoa sebagaimana sebelum salam.

KEEMPAT, terdapat Atsar yang diriwayatkan oleh Al Hafizh ibnu Abi Syaibah –rahimahullah- dalam Mushannaf (29257) beliau mengatakan, "Mengabarkan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Abu Ishaq dari 'Ashim bin Dhamrah dari Ali –radhiyallahu 'anhu- bahwa beliau membaca :

اللَّهُمَّ تَمَّ نُورُكَ فَهَدَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ, وَعَظُمَ حِلْمُكَ فَعَفَوْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ , وَبَسَطْتَ يَدَكَ فَأَعْطَيْتَ

[37] Dan terdapat satu buah doa yang Nabi baca setelah shalat subuh yaitu : allahumma inni as-aluka ilman nafia, wa rizqan thayyiba wa amalan mutaqabbala, dan doa ini dibaca setelah salam shalat subuh. Namun sayangnya hadits ini tidak dicantumkan oleh penulis sebagai dalil.

فَلَكَ الْحَمْدُ , رَبَّنَا وَجْهُكَ أَكْرَمُ الْوُجُوهِ, وَجَاهُكَ خَيْرُ الجاهِ, وَعَطِيَّتُكَ أَفْضَلُ الْعَطِيَّةِ وَأَهْنَؤُهَا, تُطَاعُ رَبَّنَا فَتَشْكُرُ, وَتُعْصَى رَبَّنَا فَتَغْفِرُ, تُجِيبُ المُضْطَرَّ, وَتَكْشِفُ الضُّرَّ, وَتَشْفِي السَّقِيمَ, وَتُنْجِي مِنَ الكَرْبِ, وَتَقْبَلُ التَّوْبَةَ, وَتَغْفِرُ الذَّنْبَ لِمَنْ شِئْتَ, لَا يُجْزِئُ آلَاءَكَ أَحَد, وَلَا يُحْصِي نَعْمَاءَكَ قَوْلُ قَايِلٍ

Ya Allah sempurnalah cahayaMu maka Engkaulah yang memberi petunjuk maka milikmulah segala Puji, Betapa agung sifat hilm-Mu, maka engkau memaafkan, maka bagimulah segala puji, Engkau membentang tanganMu maka engkau memberi maka bagimulah segala puji, Rabb kami wajahMu adalah wajah yang paling mulia, kedudukanmu adalah sebagik-baik kedudukan, pemberianmu adalah sebaik-baik pemberian dan yang paling enak, jika Engkau wahai Rabb kami ditaati maka Engkau membalas, jika Engkau didurhakai maka Engkau memberi ampunan, Engkau mengabulkan doa orang-orang yang ada dalam kesempitan, yang menghapus bala, Engkaulah yang menyembuhkan orang yang sakit, Engkau yang menyelamatkan dari kondisi genting, Engkau Maha menerima taubat, Engkau mengampuni dosa orang yang Engkau kehendaki, tidak ada satupun yang dapat membalas nikmat-nikmatMu, dan nikmat-nikmatmu tidak dapat terhitung oleh perkataan seseorang
beliau membaca setelah selesai shalat."
Sanadnya hasan atau shahih. Dan sebelumnya sudah disebutkan riwayat yang menguatkan dari jalur Abu Ishaq, diantaranya ada Syu'bah bin Al Hajjaj. Maka riwayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa setelah salam adalah tempat yang baik untuk berdoa kepada Allah, sebagaimana sebelum salam juga bagus.

KELIMA, bahwa sejumlah dzikir yang dibaca setelah salam terdapat dalam beberapa hadits yang shahih dengan redaksi "dubur shalat", contohnya :
1. Tasbih, tahmid dan takbir 33x
2. Membaca surat mu'awwidzat (Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas)
3. Membaca ayat kursi
4. Membaca :

لا إله إلا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد وهو على كل شىء قدير

لا حول ولا قوة إلا بالله لا إله إلا الله لا نعبد إلا إياه

له النعمة وله الفضل وله الثناء الحسن

لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون

Tidak ada yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. MilikNyalah segala kerajaan dan segala pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah. Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, kami tidak menyembah kecuali kepada Dia, MilikNyalah segala nikmat dan keutamaan, miliknyalah segala pujian yang baik.Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, dengan mengikhlaskan seluruh ketaatan kepadaNya, meskipun orang-orang kafir membencinya.

Semua ulama memaknai tempat bacaan tersebut yaitu setelah salam, maka dalil-dalil yang menyebut teks dubur shalat disikapi dengan model yang sama, kecuali apabila ada dalil shahih yang tegas mengecualikan dari kondisi ini.

Bagaimana lagi padahal doa setelah shalat itu valid dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya, sebagaimana dalam hadits Barra' bin 'Azib, Atsar Abu Musa Al Asy'ari, atsar Umar bin Khattab, Atsar Ali bin Abi Thalib –radhiyallahu 'anhum-

Dan untuk menegaskan hal ini, Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani Asy Syafi'i –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya Fathul Bari (11/137-138 no. 2329 dan 2330) "Jika ada yang mengatakan bahwa maksud dubur shalat adalah bagian yang dekat dengan akhir yaitu tasyahud, maka jawaban kami : terdapat perintah dzikir di dubur setiap shalat, dan maksudnya disepakat secara ijma' adalah setelah salam, maka termasuk hal ini berdoa di dubur solat juga dimaknai demikian hingga ada dalil lain yg mengecualikannya." [38]

Al 'Allamah Shiddiq Hasan Al Qanuji Al Hindi –rahimahullah- dalam sebuah risalah berjudul *Al Fakihah Al 'Aridhah fii Jawazi Raf'il Yadain 'Indad Dua Ba'dal Faridhah* yang tercetak dalam kitabnya *Dalilut Thalib 'ala Arjahil Mathalib* (hlm. 525-526) beliau mengatakan, "Namun pendapat ini perlu dikritisi, mengingat kata-kata dubur sebagaimana disebut untuk sejenis mudhaf, seperti dalam firman Allah :

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu… [39]

Namun bisa penggunaannya dimutlakkan untuk sesuatu yang bukan jenis mudhaf, misalnya dalam firman Allah :

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ ٤٩

Dan bertasbihlah kepadaNya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang di waktu fajar.

Maksudnya dubur bintang yaitu akhir malam ketika bintang-bintang telah tenggelam.

Contoh lainnya adalah 'Itqut Tadbir.[40]

Maka lafazh ini adalah lafazh musytarok, yaitu memiliki dua penggunaan makna. Karena tidak diperbolehkan untuk memaknai lafazh musytarok tanpa dalil pada satu makna tertentu atau dua makna, maka solusinya adalah kembali pada penggunaan syariat.

Penjelasannya ada dalam Shahih Bukhari :

تسبحون وتحمدون وتكبون خلف كل صلاة ثلاثاً وثلاثين

Kalian bertasbih bertahmid dan bertakbir setelah selesai shalat sebanyak tigapuluh tiga kali

Maksud dari lafazh kholfa disini adalah dubur shalat, yaitu setelah selesai dari shalat. Maka ini adalah dalil bahwa makna dubur shalat adalah setelah shalat.

Dan semakin jelas lagi sebuah Hadits yang diriwayatkan Abu Daud dengan lafazh

يعنى إثر كل صلاة

Yaitu itsr setiap shalat (setelah shalat)

Dan semakin jelas lagi dengan sebuah hadits,

---

[38] Maka dari sini bisa disimpulkan bahwa Ibnu Hajar berpandangan hukum asal dubur adalah setelah salam, kecuali ada dalil valid yang menyelisihinya

[39] Dubur perang, masih bagian dalam perang. Memberikan duburnya ke arah musuh, lari dari medan pertempuran

[40] Itqu tadbir adalah merdekanya seorang budak karena tuannya meninggal dunia. Budak ini ketika tuannya masih hidup mengatakan, "Jika saya mati, maka kamu merdeka." Merdeka karena tadbir itu disebut budak mudabbar, Tadbir = dubur

من سبح دبر صلاة الغداة مائة تسبيحة وهلل مائة تهليلة غفرت ذنوبه ولو كانت مثل زبد البحر

Barang siapa yang bertasbih di dubur shalat subuh sebanyak seratus kali, dan bertahlil seratus kali maka diampuni dosanya meskipun sebanyak buih di lautan.

Yang dimaksud dengan dubur shalat disini adalah setelah shalat selepas salam.

Dan akan menjadi semakin jelas lagi dengan hadits Abu Dzar bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan, “Barang siapa yang mengucapkan di dubur shalat sementara dia masih melipat kakinya sebelum berbicara :

لا إله إلى الله وحده لا شريك له

Hingga akhir hadits. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan beliau katakan : hadits hasan shahih

Maka ini adalah dalil tegas dalam masalah yang diperselisihkan, sebab jika yang dimaksud dengan dubur shalat itu sebelum salam maka menjadi tidak berguna lagi embel-embel “dan dia masih melipat kaki” dan embel-embel “sebelum berbicara”. Maka dengan demikian jelaslah bahwa doa tersebut letaknya setelah salam. Maka jelaslah bahwa pengkhususan makna dubur itu sebelum salam oleh Al Hafizh Ibnul Qayyim itu tidak tepat.[41]

---

[41] Meskipun yang sebenarnya, Ibnu Taimiyyah mengakui penggunaan dua makna dubur tersebut. Beliau tidaklah menutup mata dengan adanya kemungkinan dimaknai ba’da salam. Namun karena lafazh dubur itu musytarok, sementara ada dalil yang menganjurkan doa setelah tasyahud sebelum salam maka makna dubur terkait doa dibawa kepada sebelum salam. Terdapat kutipan di *zadul ma’ad* terkait kaidah umum dalam hal ini bahwa yang dimaksud dengan dubur shalat dalam masalah doa adalah sebelum salam, dan ini tidak berlaku dalam semua hal yang lain. Yang populer ditangkap banyak ulama yang menyanggah beliau dalam hal ini, Ibnu Taimiyah membatasi makna dubur shalat itu hanya sebelum salam. Sehingga para ulama lain membantah beliau dengan berdasar pada hadis-hadits mengenai dzikir setelah salam. Maka jika dilihat pendalilan Ibnu Taimiyah, istidlal beliau juga bagus, runtut dan kuat. Beliau sampaikan bahwa beliau mengakui lafazh dubur adalah lafazh musytarok yang memiliki dua makna. Maka diperlukan dalil untuk membawa kepada salah satu maknanya. Apabila dibawa kepada makna sebelum salam, maka itu menjadi cocok dengan hadits-hadits lain.

Namun pendapat beliau yang mengatakan bahwa berdoa setelah selesai shalat fardhu itu jika dilakukan terus menerus statusnya menyelisihi sunnah, maka itu adalah pendapat yang tidak tepat. Sebagaimana terlihat dari berbagai dalil yang penulis kitab ini telah sebutkan.

Dan demikian pula pendapat syaikh Ibnu Utsaimin cenderung sama dengan Ibnu Taimiyah. Beliau menjelaskan terkait lafazh dubur dalam hadits doa maupun dzikir itu perlu dirinci, apabila terkait dengan doa, maka makna dubur shalat adalah sebelum salam. Sedangkan dubur terkait dengan dzikir maka dimaknai ba’da salam. Beliau merinci demikian berdasarkan dalil ayat Quran yang memerintahkan dzikir setelah shalat :

فَإِذَا قَضَيۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡۚ فَإِذَا ٱطۡمَأۡنَنتُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوۡقُوتًا ١٠٣

*Maka apabila kamu telah **menyelesaikan** shalat(mu), maka ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (An Nisa : 103)*

Dalam kitab *Syarhul Mumti’ ‘Ala Zadil Mustaqni’* jilid ketiga, beliau menjelaskan terkait doa yang Nabi perintahkan pada sahabat Mu’adz untuk membacanya di dubur shalat, maka beliau berpendapat letak doa ini setelah tasyahud dan sebelum salam. Alasannya ialah karena yang dilakukan setelah salam adalah berdzikir, dengan dalil surat An Nisa : 103 di atas. Hal ini juga berdasarkan bimbingan Nabi untuk berdoa dengan doa apa saja yang dikehendaki setelah tasyahud pada hadits Ibnu Mas’ud. Maka disimpulkan bahwa doa yang letaknya disebutkan dengan kata dubur shalat itu artinya sebelum salam di akhir shalat. Adapun yang dibaca setelah shalat maka itu dzikir.

Beliau juga mengatakan bahwa tidak tepat apabila ada orang yang membantah pemaknaan ini dengan dalil perintah membaca tasbih, tahlil dan takbir sebanyak 33x itu juga disebut dengan kata dubur. Alasannya ialah karena letaknya sudah disepakati setelah salam, dan itu selaras dengan perintah pada surat An Nisa : 103. Adapun

Al ‘Allamah Muhammad Ali Adam Al Ityupi –sallamahullah- mengatakan dalam syarah Sunan An Nasai (15/385 no 1347), “Adapun makna dubur shalat dimaknai dengan sebelum salam dengan alasan bahwa makna dubur itu masih bagian dari sesuatu, maka ini pendapat yang tidak diterima. Alasannya karena Nabi ﷺ mengajarkan kepada para sahabat dzikir-dzikir dan doa-doa untuk dibaca pada dubur shalat, maka tidak boleh memaknai sebagiannya dibawa kepada makna sebelum salam seperti halnya doa, dan sebagian lagi maknanya dibawa pada sesudah salam sebagaimana tasbih dan membaca ayat kursi, karena tidak ada dalil yang membeda-bedakannya. Dan terlebih lagi sebagian riwayat menyebutkan secara jelas dubur adalah sesudah salam.

KEENAM, Mayoritas ulama fiqh dan hadits memaknai dubur shalat dalam doa adalah setelah salam, bukan sebelumnya. Dan tidak diragukan lagi bahwa pemahaman mereka lebih layak didahulukan, diterima dan diamalkan.

Dan yang menguatkan hal ini ada dua hal :

Pertama, mereka menganjurkan berdoa setelah shalat wajib dengan bersandar pada hadits-hadits di atas atau sebagiannya ketika menetapkan hukumnya.
Dan salah satu ulama syafi’iyyah Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf An Nawawi –rahimahullah- dalam kitabnya al Majmu’ (3/465) : “Dan dianjurkan berdoa setelah salam secara ittifaq. Terdapat sejumlah hadits yang shahih tentang dzikir dan doa yang aku kumpulkan dalam kitab Al Adzkar, diantaranya adalah hadits Abu Umamah –radhiyallahu ‘anhu- “

Dan Al Hafizh Ibnu Rajab Al Baghdadi Al Hanbali –rahimahullah- mengatkan dalam kitabnya Fathul Bari (5/254), “dan ulama hanabilah dan syafiiyah menganjurkan untuk berdoa setelah selesai shalat, bahkan sebagian ulama syafiiyah menyebutnya sebagai kesepakatan.”

Al ‘Allamah Abdurrahman bin Qasim al ‘Ashimi An Najdi –rahimahullah- dalam kitabnya Al Ihkam syarah Ushul Ahkam, ““Pasal Tentang Dzikir Setelah Selesai Shalat. Yaitu doa dan dzikir yang disyariatkan setelah shalat. Para ulama bersepakat atas dianjurkannya hal tersebut setelah shalat fardhu.”

Al ‘Allamah As Salafy Asy Syahir Sulaiman bin Sahman –rahimahullah- sebagaimana dalam kitab Durorus Saniyah Fil Ajwibah An Najdiyah (4/317) mengatakan, “Adapun berdoa setelah shalat fardhu, maka jika dengan menggunakan teks doa yang terdapat dalam hadits shahih berupa zikir, tanpa mengangkat kedua tangan, sebagaimana terdapat dalam shahih Bukhari dan Muslim dan kitab hadis lain, maka syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tidak melarangnya, demikian pula para pengikut syaikh muhammad bin abdul wahhab dan para ulama ahli hadits.”

Yang kedua, terdapat beberapa bab doa setelah salam yang dibuat oleh para imam Ahlul Hadits dari hadits-hadits tersebut atau sebagiannya atau yang semisalnya.

---

pemaknaan dubur shalat terkait doa itu di akhir shalat sebelum salam, maka ini selaras dengan hadits Ibnu Mas’ud –radhiyallahu ‘anhu-

Namun demikian yang perlu diperhatikan, meskipun sepakat dengan pendalilan Ibnu Taimiyah bahwa makna dubur untuk doa itu sebelum salam, tetapi hal tersebut tidak berarti meniadakan sunnahnya berdoa setelah salam. Hal ini didasari oleh hadits-hadits yang telah disebutkan penulis sebelumnya, kemudian penafsiran Ibnu Abbas dan dalil-dalil lain. Atau bisa dikatakan bahwa dalil disunnahkannya berdoa setelah shalat fardhu itu bukan hanya terbatas pada hadits-hadits yang memuat lafazh dubur shalat. Allahu a’lam.

Sebagaimana imam Bukhari, Abu Daud, An Nasai, Ibnu Khuzaimah, Ibnul Mundzir, Ibnu Hibban, dan lain-lain, rahimahumullah.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan beberapa hal dalam kitab Syarhul Mumti' 'Ala Zadil Mustaqni' di jilid ketiga, diantaranya berkenaan dengan doa yang Nabi perintahkan pada sahabat Mu'adz untuk membacanya di dubur shalat, maka beliau berpendapat letak doa ini setelah tasyahud sebelum salam. Alasannya ialah karena yang dilakukan setelah salam adalah berdzikir, dengan dalil surat An Nisa : 103. Demikian juga berdasarkan bimbingan Nabi untuk berdoa dengan doa apa saja yang dikehendaki setelah tasyahud pada hadits Ibnu Mas'ud. Maka disimpulkan bahwa doa yang letaknya disebutkan dengan kata dubur shalat itu artinya sebelum salam di akhir shalat. Adapun yang dibaca setelah shalat maka itu dzikir.

Beliau juga mengatakan bahwa tidak tepat apabila ada orang yang membantah pemaknaan ini dengan dalil perintah membaca tasbih, tahlil dan takbir sebanyak 33x itu juga disebut dengan kata dubur. Alasannya ialah karena letaknya sudah disepakati setelah salam, dan itu selaras dengan perintah pada surat An Nisa : 103. Adapun pemaknaan dubur shalat terkait doa itu di akhir shalat sebelum salam, maka ini selaras dengan hadits Ibnu Mas'ud –radhiyallahu 'anhu-.
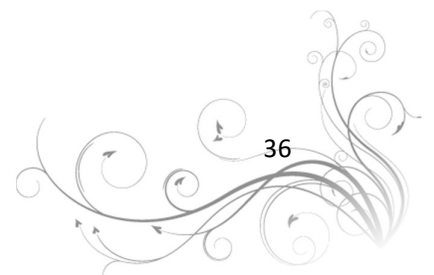
BAHASAN KELIMA

HUKUM MENGERASKAN SUARA KETIKA BERDOA SETELAH SHALAT FARDHU

Berdoa setelah selesai shalat fardhu dilakukan dengan suara yang lirih, antara seorang hamba dan Rabbnya. Hal ini didasari oleh beberapa dalil berikut :

PERTAMA, Firman Allah dalam surat Al Isra' :

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١١٠

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu (doamu) dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (6327), Muslim (447) dari Aisyah –radhiyallahu 'anha-, beliau mengatakan terkait dengan ayat di atas, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan doa" [42]

Imam Muhammad bin Idris As Syafi'i di kitab beliau Al Umm Beliau mengatakan, "*Wallahu a'lam*, yang dimaksudkan dengan shalat disini adalah doa, yaitu janganlah engkau mengeraskan atau meninggikan suara namun juga jangan terlalu lirih, sampai-sampai engkau sendiri tidak mendengarnya."

Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hanbali Al Baghdadi –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya Fathul Bari (5/238-239), "Doa itu disunnahkan dengan suara lirih. Terdapat dalam shahihain dari 'Aisyah tentang Firman Allah

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا

Beliau mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan doa.
Demikian penafsiran yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, dan dari Sa'id bin Jubair dan Atha' dan Ikrimah dan Urwah dan Mujahid dan Ibrahim, dan lain-lain.
Imam Ahmad mengatakan, "Sepatutnya bersuara lirih dalam doa berdasarkan ayat ini, dan seseoarang itu dibenci bersuara keras pada saat berdoa."
Al Hasan Al Basri mengatakan, "Berdoa dengan suara lantang adalah bid'ah."
Said bin Musayyib mengatakan, "Banyak orang yang mengada-ada dalam berdoa dengan bersuara keras."
Demikian Mujahid dan lainnya juga membenci bersuara keras saat berdoa.
Waki meriwayatkan dari Rabi dari Al Hasan, serta Rabi dari Yazid bin Aban dari Anas, bahwa Al Hasan dan Anas tidak menyukai seseorang berdoa dengan memperdengarkan bacaan doa pada orang yang ada di dekatnya.
Masih perkataan Ibnu Rajab, "Memang ada beberapa riwayat yang memberikan kelonggaran untuk bersuara keras kertika berdoa, namun riwayat tersebut tidak shahih."

---

[42] Shalat dalam ayat tersebut bermakna doa

KEDUA, Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (2992) dan hadits berikut ini adalah redaksi beliau, kemudian Muslim (2804) dari Abu Musa Al Asy'ari –radhiyallahu 'anhu- beliau mengatakan, "Suatu saat kami pergi bersama Nabi ﷺ dalam satu safar, kemudian orang-orang mulai membaca takbir[43] dengan suara keras. Maka Nabi ﷺ menegur mereka,

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ, إِنَّكُمْ لَيْسَ تَ دْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَايِبًا, إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا, وَهُوَ مَعَكُمْ

"Wahai manusia, sayangilah diri kalian sendiri, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan jauh, tetapi kalian berdoa kepada yang Maha Mendengar dan dekat, dan Dia bersama kalian.""

Abul Hasan Ali bin khalaf bin Abdil Malik bin Batthal Al Maliki –rahimahullah- mengatakan dalam Syarah Shahih Bukhari : At Thabari mengatakan, "Dalam hadis ini terdapat kandungan hukum tidak bolehnya berdoa dengan suara keras. Ini merupakan perkataan semua ulama terdahulu, dari kalangan sahabat maupun tabi'in."

Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad Al Abdari Al Fasi Al Maliki yang terkenal dengan nama Ibnul Hajj al Maliki mengatakan dalam kitab beliau Al Madkhal (2/280), "Adapun berdoa dengan suara lirih dianjurkan sesuai keadaan, dan demikianlah praktek salaf dan kholaf –radhiyallahu 'anhum-"

Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin syaraf An Nawawi Asy Syafi'i mengatakan dalam syarah shahih muslim (17/29-30 pada hadits no 2704), "Dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk melirihkan suara dalam berdzikir, kecuali apabila terdapat maslahat untuk mengeraskannya. Karena sesungguhnya melirihkan suara dalam dzikir itu lebih tepat dalam menghormati dan mengagungkan dzikir."[44]

An Nawawi juga mengatakan dalam kitab beliau Al Majmu' (3/469), "Para ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa doa dan dzikir setelah shalat dianjurkan dibaca lirih. Hal tersebut dikecualikan bagi imam yang ingin mengajari para makmum bacaan dzikir dan doa yang disyariatkan, maka boleh baginya untuk mengeraskan suaranya. Namun ketika para jamaah sudah belajar dan mengetahui, maka imam kembali melirihkan bacaannya. Baihaqi berhujjah atas anjuran melirihkan bacaan dengan hadits Abu Musa Al Asy'ari."[45]

[43] Yaitu ketika berada pada jalan menaik, karena diantara adab safar ketika jalan naik adalah membaca takbir dan ketika jalan turun membaca tasbih

[44] Namun perkataan imam An Nawawi yang beliau bawakan disini bisa meninggalkan satu pertanyaan, karena An Nawawi menjelaskan status dzikir dengan suara lirih, kemudian oleh penulis buku ini diletakkan dalam pembahasan doa dengan suara lirih. Adapun sisi pendalilan An Nawawi jelas, karena sababul wurud hadits Nabi ﷺ adalah perbuatan sahabat yang membaca takbir dengan keras. Sedangkan yang memasukkan ini dalam pembahasan doa karena melihat redaksi haditsnya. Dimana disebutkan : "… *sesungguhnya kalian tidak berdoa pada dzat yang tuli lagi jauh"*. Maka untuk mendudukkan sebab wurudnya dzikir tetapi teks haditsnya adalah doa, terdapat sejumlah penjelasan dari para ulama. Salah satunya ialah ketika sahabat bertakbir mereka mengiringinya dengan doa, sehingga teks haditsnya menggunakan kata doa. Maka berdasarkan penjelasan ini, hadits tersebut bisa dipakai untuk dzikir maupun doa.

[45] Maka dari perkataan An Nawawi bisa disimpulkan bahwa madzhab Syafi'i dalam masalah doa dan dzikir adalah dibaca sirr/lirih. Dalam hal ini para ulama syafiiyah sejalan dengan imam Syafi'i di kitab beliau *Al Umm* : Dzikir setelah

Ali bin Sulaiman Al Mardawi Al Hanbali –rahimahullah- mengatakan dalam Tash-hihul Furu' (1/455 yang dicetak bersama Al Furu', "Al Majd[46] mengatakan dalam syarahnya, "Dianjurkan bagi imam untuk melirihkan bacaan doa setelah shalat berdasar hadits ini. Kemudian beliau sebut haditsnya. Serta berdasar firman Allah

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

Dan berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas
Dan firmanNya,

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam dirimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai
Namun jika seluruh atau sebagian doanya dikeraskan sesekali dengan tujuan untuk mengajari kepada orang-orang maka itu satu hal yg baik."

Ibnu Abi Syaibah –rahimahullah- mengatakan dalam Mushannafnya (29671 dan 8461), mengabarkan kepada kami Waki' dari Mubarak dari Al Hasan, "Mereka[47] bersungguh-sungguh dalam berdoa namun tidak kalian dengar kecuali bisikan." Sanadnya hasan.
Ibnu Abi Syaibah juga mengatakan, "Waki' telah mengabarkan kepada kami dari Sufyan dari Abu Hasyim dari Mujahid, bahwa Mujahid mendengar ada orang yang berdoa dengan suara keras, kemudian beliau lempar dengan kerikil."[48]

KETIGA, Bahwa berdoa dengan suara keras setelah shalat, maka tidak terdapat satupun hadits shahih dari Nabi ﷺ maupun atsar dari para salaf terutama dari kalangan sahabat –radhiyallahu 'anhum-

Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hanbali mengatakan dalam kitabnya Fathul Bari (5/254-255), "Dan kami telah sebutkan dalam keterangan yang telah lewat ada sebuah hadits yang menunjukkan doa Nabi ﷺ setelah salam dengan suara keras, namun hadits tersebut tidak shahih. Dan demikian pula tidak ada

---

shalat dibaca sirr, kecuali jika imam hendak mengajari makmum dengan metode praktek. Dan pendapat ini adalah yang masyhur di empat madzhab, yaitu terlarangnya berdzikir dengan suara keras. An Nawawi juga memiliki penjelasan lain di kitab beliau *Al Minhaj Syarah Shahih Muslim*. Pendapat ini juga adalah pendapat yang dipilih As Syathibi dalam kitab beliau *Al I'tisham*. Pendapat ini adalah pendapat yang lebih kuat. Dan perlu untuk diketahui bahwa apabila doa dibaca sirr, menunjukkan bahwa doa ini tidak bisa dipimpin atau dikomando oleh satu orang.
Namun demikian, sejumlah ulama lain berpendapat untuk mengeraskan bacaan dzikir selepas shalat, ini adalah pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in*, Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla*. Dan pendapat ini dibela oleh Suyuthi (dalam kitab *Natijatul fikr fi jahri fi dzikr*), Ibnu Mulaqin, Ibnu Daqiqil Ied dan Laqnawi. Adapun syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dan syaikh ibnu Baz berpendapat dzikir itu dibaca jahr namun sendiri-sendiri atau tidak berjamaah.

[46] Al Majd Ibnu Taimiyah, beliau adalah kakek Ibnu Taimiyah

[47] Jika seorang tabi'in menceritakan "mereka..", maka mereka disini bisa bermakna tabi'in atau sahabat.

[48] Tetapi setiap orang tentunya harus melihat sisi siapakah Mujahid dan siapa dirinya. Dan hendaknya tidak setiap orang bisa sembarangan ingkarul mungkar menggunakan metode ini. Apabila yang akan melakukan ingkarul munkar adalah penguasa, atau orang yang terpandang dan berpengaruh di masyarakat, maka hal tersebut adalah baik karena tidak akan menimbulkan madharat yang besar.

satupun atsar yang shahih dari salaf. Dan yang dikutip dari Imam Ahmad, bahwa beliau mengeraskan bacaan sebagian dzikir setelah shalat, dan sebagian lain dibaca lirih. Dan belaiu hitung tasbih, tahmid dan takbir dengan suara lirih, dan berdoa dengan suara lirih."

Ibnu Rajab juga mengatakan (5/239-240), "Dalam masalah ini terdapat satu riwayat yang memberikan keringan untuk berdoa dengan suara keras, namun dengan sanad tidak shahih. Hadits yang dimaksud yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari riwayat Abu Musa, "Dahulu Nabi ﷺ apabila selesai shalat subuh maka beliau mengersakan suaranya hingga terdengar oleh para sahabat, beliau membaca :

اللهم أصلح لى دينى الذى جعلته عصمة أمرى -ثلاث مرات –

اللهم أصلح لى دنياى التى جعلت فيها معاشى -ثلاث مرات –

اللهم أصلح لى آخرتى التى جعلت إليها مرجعى -ثلاث مرات-

Ya Allah perbaikilah agamaku yang Engkau jadikan benteng urusanku (dibaca 3x), Ya Allah perbaikilah duniaku yang Engkau jadikan tempat kehidupanku (dibaca 3x), Ya Allah perbaikilah akhiratku yang Engkau jadikan tempat kembaliku (dibaca 3x).
Kemudian beliau menyebutkan doa-doa yang lain."

Dan dalam sanad hadits tersebut ada Yazid bin 'Iyadh, seorang yang matruk. Dan ada perawi bernama Ishaq bin Thalhah, ia adalah perawi dha'if.

Adapun hadits riwayat Muslim dan yang lainnya dari Al Barra' bin 'Azib beliau mengatakan, "Kami jika shalat dibelakang Rasulullah ﷺ maka kami suka untuk berada di sebelah kanan shaf, setelah selesai shalat kemudian Nabi hadapkan wajahnya pada kami. Barra' mengatakan kami mendengar Nabi berdoa :

رَبِّ قِنِى عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

Wahai rabbku jagalah aku dari 'adzabmu pada hari engkau bangkitkan atau kumpulkan hambaMu

Maka dalam hadits ini tidak terdapat dalil bahwa Nabi bersuara keras dalam doanya sehingga orang-orang mendengarnya, namun beliau membaca antara dirinya dan Rabbnya, yang terkadang dapat didengar oleh makmum yang berada di dekat Nabi, sebagaimana terkadang makmum yang ada dibelakang beliau mendengar bacaan ayat beliau dalam shalat sirr di siang hari."[49]

Ibnu Taimiyah Al Harrani –rahimahullah- mengatakan dalam kitab *Mukhtasar Fatawa Mishriyyah* (hlm. 40), "Dan demikian pula bacaan tatswib antara adzan dan iqamah tidak ada di masa Nabi ﷺ, bahkan dibenci oleh para imam dan para salaf, dan mereka nilai sebagai bid'ah. Demikian pada masa Nabi tidaklah ada doa dengan suara keras setelah selesai shalat." [50]

---

[49] Jadi maksimalnya hadits ini menunjukkan doa tersebut dibaca agak keras, sehingga sebagian sahabat mengdengarnya

[50] Taswib ini ada dua macam : tatswib yang sunnah dan yang bid'ah. Adapun tatswib yang sunnah ialah bacaan : *ash shalatu khairum minan naum* di azan subuh, dengan adanya perselisihan di antara ulama apakah letaknya di adzan pertama sebelum subuh ataukah adzah kedua / adzan masuk waktu subuh. Sedangkan tatswib yang bid'ah adalah tatswib antara adzan dan iqomah, dimana isinya adalah seruan untuk ke masjid. Dan tatswib semacam ini sudah muncul di masa silam, dijumpai oleh Ibnu Umar. Beliau pernah suatu ketika masuk ke sebuah masjid, kemudian setelah adzan muadzin bertaswib. Maka kemudian Ibnu Umar ambil sandal dan pergi mencari masjid lain.

BAHASAN KEENAM

HUKUM DOA IMAM YANG DIAMINI OLEH PARA MAKMUM SETELAH SHALAT WAJIB

Syihabuddin Ahmad bin Idris Al Qarrafi Al Mishri Al Maliki –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya *Al Furuq* (4/444), "Imam Malik dan sejumlah ulama lain –rahimahumullah- juga memakruhkan bagi para imam masjid dan jamaahnya untuk bersuara lantang ketika berdoa setelah selesai shalat fardhu yang doa tersebut ditujukan untuk para hadirin."

Al Hafizh Ibnu Rajab Al Baghdadi Al Hanbali –rahimahullah- dalam kitabnya *Fathul Bari* (5/255) mengatakan, "Diantara ahli fiqh ada yang berpendapat dianjurka bagi imam untuk mendoakan makmum setelah selesai shalat. Namun demikian pendapat ini tidak memiliki dasar baik itu dari hadits maupun atsar. Wallahu a'lam."

Imam Ibnu Taimiyah Al Harrani –rahimahullah- mengatakan dalam *Jami'ul Masail* (4/316, cet. Daru Alam Fawaid, Donasi dari Muassasah Ar Rajihi), "Terdapat praktek dimana imam berdoa beserta para makmum sambil mengangkat tangan dan dengan suara keras, hal ini menyelisihi tuntunan Nabi."

Al 'Allamah Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy Syathibi Al Maliki –rahimahullah- mengatakan dalam Al Fatawa (hlm. 127-128), "Mengenai doa imam untuk para jamaah setelah shalat, maka tidak ada hadits yang mendukungnya. Bahkan yang ada justru adalah hadits-hadits yang menolaknya. Tentu yang wajib diteladani adalah penghulunya para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Adapun amalan yang bersumber dari Nabi setelah selesai shalat, bisa jadi murni dzikir tanpa doa seperti doa beliau

اللهم لا مانع لما لاأعطيت

Ya Allah sesungguhnya tidak ada yang bisa menolak apa yang Engkau beri. dst …
Dan boleh jadi berupa doa yang Nabi khususkan untuk diri beliau sendiri, seperti doa :

اللهم اغفر لى ما قدمت وما أخرت

Ya Allah ampunilah dosaku yang telah lalu maupun yang akan datang. dst …
Dan tidak ada keterangan yang shahih bahwa Nabi mendoakan para jamaah. Demikianlah praktek Nabi sepanjang umurnya, kemudian diikuti oleh para khulafaur rasyidin sepeninggal beliau, serta para pendahulu yang shalih."

Asy Syathibi juga mengatakan dalam kitab *Al I'tisham* (2/452-454), "Adapun amalan Nabi ketika di akhir shalat baik fardhu maupun sunah maka salah satu dari dua hal berikut :
Pertama, boleh jadi beliau berzikir. Secara *urf* dzikir ini berbeda dengan doa. Maka disini para jamaah shalat tidak mendapat bagian apapun dari doa Nabi tersebut kecuali apabila mereka berdzikir semisal dzikir nabi atau yang sejenisnya. Hal ini berlaku pula pada dzikir-dzikir di selain kesempatan tersebut. Contohnya ialah apa yang Nabi baca di dubur setiap shalat

لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شىء قدير

Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Milik-Nyalah segala kerajaan dan pujian, dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu
dan doa-doa yang lain
Nabi membaca dzikir tersebut untuk diri Beliau sendiri pribadi, sebagaimana dzikir yang lain. Maka barang siapa yang berdzikir semisal beliau ini maka itu adalah amal yang bagus. Dan dalam kondisi tidak mungkin dilakukan dengan cara berjamaah.
Yang kedua, dan boleh jadi pada kondisi kedua Nabi berdoa. Mayoritas riwayat doa Nabi setelah selesai shalat yang didengar dari nabi itu khusus untuk diri sendiri, bukan untuk hadirin. Sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi..”
Kemudian beliau Asy Syathibi menyebutkan lima contoh doa yang Nabi ﷺ baca setelah salam dari shalat, dan kemudian beliau katakan, Maka renungkan, semua doa-doa ini dibaca untuk diri sendiri, tidak ditujukan untuk jamaah.”

Imam Nashiruddin Al Albani –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya Silsilah *Ahadits Dhaifah wal Maudhu’ah wa Atsaruha As Sayyi’ fil Ummah* (6/60 no. 2544), “Dan kesimpulannya, tidak terdapat keterangan yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat kedua tangan beliau ketika berdoa setelah shalat. Adapun doa yang dipimpin imam dan kemudian diamini oleh para makmum setelah shalat sebagaimana hal ini menjadi kebiasaan di berbagai negeri-negeri islam maka hal ini merupakan bid’ah yang tidak memiliki dasar syari’at, sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Asy Syathibi dalam kitabnya Al I’tishom. Beliau memberikan pemaparan yang bagus dan berbobot, yang aku belum menjumpai ada penjelasan sebaik itu. Silakan bagi yang ingin mendapatkan penjelasan rinci dan panjang lebar agar merujuk pada kitab tersebut.”

Imam Abdul Aziz bin Abdullah Ibnu Baz –rahimahullah- dalam *Fatawa Nur ‘Alad Darb* (9/179-180) menjawab satu pertanyaan :
“Bagaimanakah hukum seorang imam berdoa kemudian diamini oleh para jamaah?

Beliau menjawab, “Kami tidak mengetahui adanya dalil syariat untuk amalan ini, Nabi ﷺ tidak mempraktekkan hal tersebut baik dalam shalat Subuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib maupun Isya’. Beliau tidak melakukan hal yang ditanyakan itu, yaitu : mengangkat kedua tangan serta doa imam yang diamini makmum. Amal ini tidak memiliki landasan dan tidak dituntunkan, bahkan hukumnya menjadi bid’ah. Alasannya ialah jika dituntunkan maka pasti akan dikutip oleh para sahabat dan kemudian mereka jelaskan untuk kita dari Nabi ﷺ. Kemudian jika hal tersebut dituntunkan dan dipraktekkan oleh Nabi ﷺ, pasti para sahabat seperti khulafaur rasyidun dan lain-lain juga melakukannya. Namun sejauh yang kami ketahui tidak terdapat keterangan valid bahwa mereka melakukannya. Mereka tidak pula menukil keterangan dari nabi ﷺ, maka yang wajib dilakukan adalah meninggalkannya.
Maka apabila seseorang ingin berdoa setelah shalat, silakan ia berdoa dengan suara lirih dan tanpa mengangkat tangannya, tanpa membaca bersama-sama imam. Namun hendaknya silakan ia berdoa sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits bahwa Rasulullah ﷺ berdoa dengan lafazh yang sudah dikenal. Namun tidak terdapat keterangan valid dari Nabi ﷺ jika beliau angkat tangannya saat berdoa setelah salam dari shalat fardhu. Demikian pula tidak pula ada riwayat valid bahwa beliau berdoa kemudian diaminkan oleh para sahabat. Dan kebaikan itu letaknya ada pada mengikuti tuntunan Rasul ﷺ.
Dan ini adalah perkara yang jelas dan diketahui dan dilihat oleh para sahabat. Seandai Nabi pernah melakukannya, pasti akan banyak dijumpai keterangan dari para sahabat –radhiyallahu ‘anhum-. Maka sudah semestinya meninggalkan hal yang tidak dituntunkan tersebut karena tidak terdapat nukilan dari Rasul ﷺ maupun sahabat beliau. Dan kebaikan diperoleh dengan menempuh jalan mereka –radhiyallahu ‘anhum-.”

Imam Muhammad bin Shalih Al Utsaimin –rahimahullah- mengatakan sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa wa Rasail Fadhilatih* (13/258), "Adapun berdoa berdoa selesai shalat dengan mengangkat tangan, jika dilakukan secara berjamaah dimana imam membaca doa kemudian diamini oleh makmum, maka tidak ragu lagi bahwa hal ini termasuk bid'ah. Namun jika dilakukan sendiri-sendiri dengan bacaan-bacaan yang berdalil maka termasuk sunnah. Contohnya adalah membaca istighfar sebanyak tiga kali. Istighfar memiliki makna memohon ampunan dan itu termasuk doa. Contoh yang lainnya adalah bacaan :

اللهم أعنى على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك

Ya Allah aku mohon pertolongan untuk mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan beribadah dengan sebaik-baiknya kepadaMu.

Bagi yang berpendapat bahwa bacaan ini dibaca setelah salam,

Contoh yang lainnya adalah bacaan

رب أجرنى من النار سبع مرات

Rabbku, lindungi aku dari api neraka (tujuh kali)

Dibaca setelah shalat maghrib dan subuh,
Dan masih banyak lagi contoh-contoh bacaan lain yang dituntunkan dalam hadits.

Syaikh Utsaimin juga mengatakan (13/273-274), "Doa yang dibaca imam setelah shalat dengan suara keras kemudian diaminkan oleh para makmum ini termasuk bid'ah yang jelek. Karena Nabi ﷺ dan para khulafaur rasyidun, para imam madzhab, ulama peneliti madzhab, tidak melakukannya dan tidak memandangnya sebagai satu hal yang dituntunkan."

Al 'Alamah Muhammad Ali Adam Al Ityupi –sallamahullah- mengatakan dalam *Syarah Sunan Nasai* (15/385 no. 1347), "Adapun kebiasaan yang banyak dipraktekkan orang di berbagai negeri berupa doa berjamaah setelah shalat, dimana imam atau salah seorang yang lain berdoa kemudian diaminkan para jamaah, maka tidak ada dalil shahih yang membenarkannya. Hal tersebut tidak pula diriwayatkan dari para salaf, sebagaimana keterangan Ibnu Rajab –rahimahullah- yang telah lewat. Maka waspadalah dengan sebenar-benar waspada, jangan sampai mengada-adakan sesuatu yang tidak dicontohkan para salaf, karena hal tersebut tidak ragu lagi merupakan sebab kebinasaan."

BAHASAN KETUJUH

PEMBATASAN ANJURAN BERDOA SETELAH SHALAT HANYA PADA DUA SHALAT FARDHU YANG TIDAK ADA SHALAT SUNNAH SESUDAHNYA, YAITU SHALAT ASHAR DAN SUBUH

Al 'Allamah Muhyiddin Yahya bin Syaraf An Nawawi As Syafi'i –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya *Al Majmu'* (4/465), "Adapun kebiasaan banyak orang yang mengkhususkan doa imam pada dua shalat saja yaitu subuh dan ashar, maka praktek ini tidak ada dasarnya. Meskipun dalam hal ini telah diisyaratkan dalam kitab Al Hawi :
Penulis kitab Al Hawi mengatakan, "Jika shalat fardhu tidak ada shalat sunnah sesudahnya seperti subuh dan ashar, maka imam setelah selesai shalat kemudian membelakangi kiblat, menghadap jamaah dan berdoa. Namun jika shalat fardhunya adalah shalat yang ada shalat sunnah sesudahnya : zhuhur, maghrib, isya; maka yang terbaik hendaknya imam melaksanakan shalat sunnah dirumahnya."
An Nawawi mengatakan, pendapat ini tidak ada dalilnya. Bahkan yang benar dianjurkan berdoa setelah shalat fardhu di semua shalat."

Imam Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Qayyim Al Jauziyah –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad* (1/249), "Adapun pengkhususan doa hanya setelah shalat subuh dan ashar maka Nabi tidak melakukannya, demikian pula para khulafa sepeninggal beliau. Nabi juga tidak ajarkan pada umatnya, namun ini hanya sekedar anggapan baik berdasarkan pertimbangan logika saja bahwa doa tersebut dihitung sebagai pengganti dari shalat sunnah sesudahnya. Allahu a'lam."

Imam Ibnu Taimiyah Al Harrani –rahimahullah- mengatakan dalam *Majmu Fatawa* (22/517), "Diantara ulama ada yang menganjurkan doa khusus setelah shalat subuh dan ashar, seperti sejumlah ulama dari madzhab Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah. Namun demikian tidak ada dalil yang mendukung pendapat mereka. Alasan yang dijadikan dasar ialah bahwa kedua shalat tersebut tidak ada shalat sunnah sesudahnya."

Ibnu Sayyidin Nas Al Ya'muri As Syafi'i –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya *An Nafhusy Syaddzi Syarh Jami' Tirmidzi* (4/563), "Dan telah kami sebutkan anjuran untuk berdzikir dan berdoa baik itu imam maupun makmum atau yang shalat sendirian. Dan praktek tersebut dianjurkan setelah semua shalat tanpa ada perselisihan. Adapun pengkhususan hanya dilakukan setelah subuh dan ashar saja maka ini tidak ada dasarnya."

Al 'Allamah Syamsuddin Ibnu Muflih Al Maqdisi Al Hanbali –rahimahullah- dalam kitabnya *Al Furu'* (1/454), "Ada yang menganjurkan bagi imam untuk berdoa setelah shalat subuh dan ashar dengan alasan hadirnya malaikat di dua shalat tersebut kemudian diamini jamaah. Yang benar, ini juga berlaku untuk selain shalat subuh dan ashar sebagaimana ditegaskan oleh penulis kitab al Muharror dan yang lainnya."

Berikut adalah hal-hal yang menunjukkan tidak benarnya pengkhususan doa hanya pada dua shalat saja yaitu subuh dan ashar :
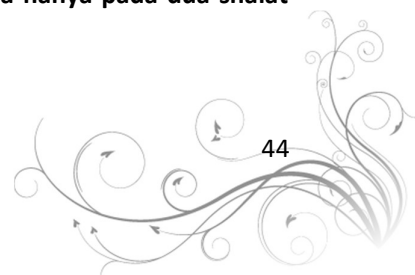
Hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad (22119 dan 22126), Bukhari dalam Adabul Mufrad (690) dan ini redaksi beliau, Abu Daud (1522), An Nasai (1303), Ibnu Khuzaimah (751), Al Hakim (1010 dan 5194) Ibnu Hibban (2021) dari Mu'adz bin Jabal –radhiyallahu 'anhu- , "Nabi ﷺ memegang tanganku dan mengatakan, "Wahai Muadz..", maka aku katakan "Labbaik..", beliau mengatakan, "Sungguh aku mencintaimu wahai Muadz." Muadz menjawab : "Dan aku demi Allah juga mencintaimu wahai Nabi". Kemudian nabi mengatakan, "Maukah engkau aku ajarkan padamu doa yang bisa dibaca di dubur shalat?" Aku katakan, "Tentu wahai Nabi". Beliau mengatakan : "bacalah :

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah aku mohon pertolongan untuk mengingatMu, bersyukur kepadaMu dan Beribadah kepadaMu dengan sebaik-baiknya."

Hadits ini dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah, Al Hakim, Ibnu Hibban, An Nawawi, Adz Dzahabi, Ibnu Hajar Al Asqalani, Ibnu Khatib Asy Syarbini, Ibnu Baz, Al Albani, Al Wadi'i dan Muhammad Ali Adam Al Ityupi. Al Haitsami –rahimahullah- mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad, para perawinya adalah perawi shahih kecuali Musa bin Thariq, ia seorang tsiqah." Abdurrahman Al Qasimi –rahimahullah- mengatakan, "Sanadnya jayyid."

Sisi pendalilan hadits ini adalah, sabda Nabi ﷺ "Engkau ucapkan di dubur setiap shalat..", maka ini bermakna umum, yaitu masuk di dalamnya semua shalat fardhu, baik yang ada sunnah ba'diyahnya maupun tidak. Karena lafazh "kullu" termasuk bentuk umum.[51]

[51] Di antara bentuk jawaban dari kalimat *uhibbuka fillah* adalah shighoh yang diucapkan oleh Muadz bin Jabal : *wa ana wallahi uhibbuka*.

BAHASAN KEDELAPAN

HUKUM MENGANGKAT KEDUA TANGAN KETIKA BERDOA SETELAH SELESAI SHALAT FARDHU

Mengenai hukum mengangkat tangan ketika berdoa setelah shalat fardhu, maka terdapat tiga pendapat para ulama sebagai berikut :

PENDAPAT PERTAMA, dianjurkan angkat tangan saat berdoa setelah fardhu

Ini merupakan pendapat Al Qusthollani dalam *Irsyadus Sari syarh Shahih Bukhari* (hlm. 73 dari *kitab Nuzlul Abrar bil'ilmi minal Ad'iyah wal Adzkar*), Al Hilwani sebagaimana dalam *Maraqil Falah syarh Matan Nurul Idhoh* (hlm. 119-120), Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakr Bafadhl Al Hadrami As Sa'dy As Syafi'i, dalam *Muqaddimah Al Hadhramiyyah* (hlm. 73), Muhammad Shiddiq Hasan Khan Al Qonuji Al Bukhari dalam risalah beliau *Al Fakihah Al 'Aridhah fi Jawazi Raf'il Yadain 'indad Dua ba'dal Faridhah* (hlm. 521-527 dari kitab *Dalilut Thalib 'ala Arjahil Mathalib*) juga dalam kitab beliau Nuzlul Abrar Bil'ilmi bil Maktsur minal Ad'iyah wal Adzkar (hlm. 73), Abul 'Ula Al Mubarokfuri dalam kitabnya *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi* (2/170-174 hadits no. 299), Muhammad Hasyim At Tatawi As Sindi dalam risalahnya berjudul *At Tuhfatul Marghubah fi Afdhaliyatid Dua Ba'dal Maktubah*, dan Muhammad bin Abdurrahman Al Ahdal Az Zabidi dalam risalah beliau *Sunniyatu Raf'il Yadain Ba'da Shalawatil Maktubah*.

Para ulama yang berpendapat demikian berdalil dengan keumuman hadits-hadits mengangkat tangan secara mutlak, dan mencakup juga doa setelah shalat fardhu, kecuali jika ada dalil lain yang mengecualikannya. Diantara dalilnya adalah :

Pertama, Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam shahihnya (1015) dari Abu Hurairah –radhiyallahu 'anhu- bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali hal yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana telah memerintahkan RasulNya dengan firmanNya :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَـٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٥١

Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan
Dia juga berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقۡنَـٰكُمۡ

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu..
Kemudian beliau sebutkan ada seseorang yang melakukan perjalanan jauh, dalam kondisi kusut dan berdebu. Kemudian ia memanjatkan doa dengan mengangkat kedua tangannya ke arah langit dan berseru : Wahai Rabbku… wahai Rabbku…, padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan ia dikenyangkan dengan yang haram, maka bagaimana mungkin akan dikabulkan."
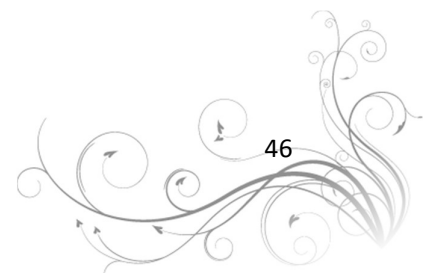
Kedua, Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (23715), Abu Daud (1488) dan ini adalah redaksi beliau, Tirmidzi (3556), Ibnu Majah (3865), Ibnu Hibban (876), Hakim (1830 dan 1832), dan lainnya dari sahabat Salam Al Farisi –radhiyallahu ‘anhu- bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيم, يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ, أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

“Sesungguhnya Rabb kalian (Allah) Tabaraka wa Ta’ala adalah Maha Pemalu[52] lagi Maha Pemurah, Dia malu terhadap hambaNya yang berdoa dengan mengangkat kedua tangan kepadaNya kemudian Dia kembalikan dalam keadaan hampa.”

Tirmizi dan Al Baghowi –rahimahumallah- mengatakan sesudah menyebutnya : hadits hasan gharib. Ibnu Taimiyah –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya *Bayan Talbis Jahmiyyah Fii Taksisi Bida’ihim Al Kalamiyyah* (4/502), “Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan ia mengatakan hadits ini hasan gharib. Sebagian meriwayatkan hadits ini tidak secara marfu hingga Nabi, namun ini tidak masalah.” Ibnu Hajar Al ‘Asqalani –rahimahullah- mengatakan dalam Fathul Bari (11/143) : “Sanadnya jayyid.” Beliau juga mengatakan dalam Al Amali Al Halibah (3) setelah menyebutkan hadits Jabir, “hadits ini gharib dari jalur ini adapun matannya hasan.” Al Munawi –rahimahullah- mengatakan dalam At Taisir bisyarhi Al Jami’ As Shaghir (1/251), “Sanadnya Jayyid.” Hadits ini dinilai shahih oleh Al Hakim, Ibnu Hibban, Adz Dzahabi, Al Albani dan Ibnu Baz. Ibnu Rajab Al Hanbali –rahimahullah- mengatakan dalam kitabnya *Jami’ul ‘Ulum wal Hikam* (1/270 hadits ke 10), “Dan diriwayatkan dengan redaksi semisal dari jalur Anas, Jabir dan lainnya.”

Berikut beberapa perkataan ulama yang berpendapat dengan pendapat ini :

Shiddiq Hasan Khan Al Qanuji Al Bukhari Al Hindi –rahimahullah-, beliau mengatakan dalam satu risalah yang dicetak dalam kitab beliau *Dalilut Thalib ‘Ala Arjahil Mathalib* (525-526) dengan judul *Al Fakihah Al ‘Aridhah fii Jawazi Raf’il Yadain ‘indad Dua Ba’dal Faridhah*, “Mengangkat tangan ketika berdoa adalah satu hal yang valid berdasarkan perkataan dan perbuatan Nabi ﷺ secara mutlak, dan tidak dibatasi dengan setelah selesai shalat fardhu baik itu nafi maupun itsbat. Maka keumuman dalil mencakup di dalamnya shalat fardhu kecuali apabil terdapat dalil yang mengkhususkannya.”[53]

Beliau juga mengatakan dalam kitabnya *Nuzlul Abrar Bil ‘ilmi Bil Ma’tsur minal Ad’iyah wal Adzkar* (hlm. 73), “Kesimpulannya, mengangkat tangan dalam doa apapun dan dalam kesempatan manapun, baik itu selepas shalat fardhu maupun diluar itu, merupakan satu adab yang baik. Terdapat hadits yang bersifat umum dan bersifat khusus. Dan adab ini tetap ada dan berlaku meskipun tidak terdapat riwayat yang menyebutkan Nabi mengangkat tangan ketika berdoa setelah shalat. Sebabnya ialah hal tersebut sudah dikenal di kalangan para sahabat, oleh karena itu mereka tidak perlu menyebutnya dalam situasi dan kondisi ini.”

Al Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd al Qurthubi Al Maliki –rahimahullah- dalam kitab *Al Bayan Wat Tahsil Wasy Syarh Wat Tauhih Wat Ta’lil Limasaiill Maustakhrajah* (17/132), menyebutkan

---

[52] Sifat malu bagi Allah ta’ala adalah sifat yang sesuai dengan keagungan dan kebesarannya, serta tidak sama dengan sifat malu pada makhluk. Adapun sifat malu pada makhluk menunjukkan sifat berkecil hati apabila ia khawatirkan aib atau celaan. Adapun sifat malu bagi Allah yaitu meninggalkan sifat atau perbuatan yang tidak selaras dengan kemahaluasan rahmatNya serta kemahasempurnaan kebaikan dan kemuliaanNya.

[53] Menurut beliau pada dasarnya semua doa itu angkat tangan, adapun apabila ada doa yang tidak perlu angkat tangn maka perlu dalil khusus.

satu bahasan tentang Mengangkat Kedua Tangan Ketika Berdoa, Malik mengatakan, “Aku melihat Amir bin Abdullah Bin Zubair mengangkat kedua tangan saat duduk berdoa setelah shalat.” Kemudian ditanyakan kepada imam Malik, “Apakah menurutmu itu bermasalah?”, beliau menjawab, “Aku berpandangan itu tidak mengapa.”

Imam Al Qadhi mengatakan, “Pendapat Imam Malik yang membolehkan angkat tangan ketika berdoa setelah shalat dalam riwayat ini semisal dengan perkatan beliau di kitab *Mudawanah*[54]*.* Karena beliau membolehkan angkat tangan dalam doa di sikon-sikon doa, semisal shalat istisqa, doa di arafah, di ma’syaril haram, dan akhir shalat merupakan tempat untuk berdoa. Dan Imam Malik pendapatnya tidak seragam meskipun masih di kitab yang sama yaitu *Mudawanah*. Ketika membahas doa saat berdiri setelah melempar jumrah ‘ula dan wusto. Di kitab shalat beliau menganjurkan untuk berdoa dan mengangkat kedua tangan. Namun demikian di kitab Al Hajj Al Awwal Beliau nilai tidak perlu angkat tangan ketika berdoa.

Di tempat lain Imam Malik ditanya tentang mengangkat tangan ketika berdoa, beliau jawab, “Satu hal yang tidak aku sukai.” Maka zhahir riwayat Imam Malik ini menyelisihi riwayat ini dan apa yang ada dalam mudawanah. Dan mungkin saja dimaknai, yang beliau maksud adalah doa bukan pada sikonnya berdoa, maka beliau katakan : aku tidak sukai mengangkat tangan ketika itu.”

PENDAPAT KEDUA, Tidak mengangkat tangan

Pendapat ini dipilih oleh Imam Ibnu Taimiyah Al Harrani sebagaimana dalam *Jami’ul Masail* (4/316 cet. Dar Alam Fawaid, donasi dari muassasah Ar Rajihi), dan dipilih juga oleh murid beliau Ibnul Qayyim Al Jauziyah sebagaimana dalam kitab *Nuzlul Abrar bil Ilmi bil Matsur minal Ad’iyah Wal Adzkar* (hlm. 73), Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab, serta pendapat putra beliau Abdul Lathif, Sulaiman bin Sahman, Shalih bin Muhammad Asy Syatsri sebagaimana dalam *durarus Saniyah Fil Ajwibah An Najdiyah* (4/315-317), Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz sebagaimana dalam *Fatawa Nur ‘Ala Darb* (9/179-178, 196, 207), Muhammad Nashiruddin Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Dhaifah wal Maudhu’ah wa Atsaruha As Sayyi Fil Ummah* (6/60 no. 2544), Muhammad bin Shalih bin Utsaimin sebagaimana dalam *Majmu Fatawa wa Rasail Fadhilatih* (13/281), Shalih bin Fauzan Al Fauzan dalam kitab beliau *Mulakhos Fiqhi* (1/159), Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam kitabnya *Tash-hihud Dua* (hlm. 437, 438) dan Abdul Muhsin bin Hamad Al ‘Abbad Sebagaimana dalam syarah sunan Abu Daud

Pendalilan pendapat ini sebagai berikut :

Tidak terdapat nukilan dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat tangan ketika berdoa. Seandainya beliau mengangkat tangan, pasti akan ada yang menceritakan dan praktek tersebut adalah satu hal yang dikenal dikalangan tiga generasi awal. Kemudian orang-orang akan saling menukilnya karena perkara ini termasuk hal yang perlu disampaikan, karena Nabi melakukannya di depan orang berkali-kali setiap sehari, sementara orang yang shalat di belakang Nabi ﷺ atau belakang para sahabat itu sangat banyak.

Beberapa Perkataan Ulama Yang berpendapat demikian :

[54] Kitab mudawanah ini adalah kitab madzhab Maliki, yang ditulis oleh murid-murid Imam Malik berisi ucapan imam Malik di bab-bab fiqh.

Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz –rahimahullah- , beliau mengatakan dalam *Fatawa Nur ‘Ala Darb* (9/141), “Nabi ﷺ tidak melakukan hal tersebut, dan tidak terdapat keterangan dari Nabi bahwa beliau berdoa dengan mengangkat tangan setelah zhuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh. Maka tidak selayaknya untuk mengangkat tangan, karena yang menjadi kewajiban kita adalah meneladani Nabi ﷺ, baik yang beliau lakukan maupun tidak beliau lakukan.”

Beliau juga mengatakan dalam *Fatawa Nur ‘Ala Darb* (9/180), “Namun demikian tidaklah terdapat riwayat valid bahwa beliau ﷺ mengangkat kedua tangan beliau ketika berdoa setelah salam dari shalat. Dan tidak pula terdapat riwayat valid bahwa beliau berdoa kemudian diamini oleh para makmum. Dan kebaikan itu ada pada mengikuti Nabi ﷺ. Perkara ini cukup jelas diketahui manusia, diliat orang-orang, seandainya Nabi melakukan sesuatu tentu akan dinukil dari sahabat dan mereka mengetahuinya –radhiyallau ‘anhum- maka yang semestinya dilakukan adalah meninggalkannya. Karena tidak dinukil dari Nabi ﷺ maupun para sahabatnya demikian. Maka kebaikan itu ada pada menempuh jalan para sahabat –radhiyallahu ‘anhum-.”

Beliau juga mengatakan di kitab yang sama (9/207), “Andai memang demikian, pasti para sahabat –radhiyallahu ‘anhum- pasti sudah meriwayatkannya, karena mereka akan menyampaikan semuanya, karena mereka adalah orang-orang yang amanah.”

Beliau juga mengatakan dalam Majmu Fatawa (9/239), “Demikian juga doa setelah shalat wajib lima waktu; Zhuhu, ashar, maghrib, isya dan subuh, maka Nabi ﷺ tidaklah mengangkat tangan pada satupun dari shalat-shalat tersebut. Maka yang sesuai sunnah dalam masalah ini ialah tidak mengangkat tangan, bahkan angkat tangan disini termasuk bid’ah, karena tidak ada keterangan shahih dari beliau ﷺ, tidak pula dari sahabat beliau –radhiyallahu ‘anhum-. Dan menjadi satu hal yang dimaklumi dari Nabi ﷺ, bahwa tidak ada satupun kebaikan kecuali telah ditunjukkan kepada umatnya, dan tidak ada hal buruk kecuali sudah diingatkan.”

Imam Muhammad Nashiruddin Al Albani –rahimahullah-, Beliau mengatakan dalam kitabnya *Silsilah Al Ahadits Adh Dhaifah wal Maudhu’ah wa Atsaruha As Sayyi’ Fil Ummah* (6/60, no. 2544), “Dan kesimpulannya, tidak terdapat keterangan yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat kedua tangan beliau ketika berdoa setelah shalat.

PENDAPAT KETIGA, tidak menganggap salah mengangkat tangan

Al ‘Allamah Abdullah bin Abdirrahman Al Babuthain An Najdi –rahimahullah- sebagaimana dalam *Durarus Saniyah fil Ajwibah An Najdiyyah* (4/315) beliau mengatakan, “Berdoa setelah shalat fardhu jika dilakukan seseorang antara dirinya dan Allah (secara lirih) maka itu satu hal yang bagus. Adapun mengenai angkat tangan ketika ini maka tidak ada keterangan dari Nabi ﷺ yang menunjukkan hal tersebut, dan sebaik-baik pentunjuk dan teladan adalah nabi ﷺ. Namun untuk semisal ini saya tidak berpandangan perlunya mengingkari orang yang melakukannya, meskipun ia mengangkat tangannnya.”

Aris munandar : Menurut ulama yg membedakan pengertian sunnah dan mustahab, diduduk kan bahwa satu hal yg mustahab org angakta tangan saat ini, mengingat hadis2 yg umum utk angakta tangna saat berdoa, namun tidka terdapat dalil khusus, kesimpulannya mustahab namun tidak sunnah (dalam artian tidka ad a hadis khuusu bahwa nabi mengatkannya). Namu berdali dengan dalil umum jug alasan uyg kuat, tidak disebutkannay angkat tangna tidak meskti nabi tidak angkat tangan.

Ulama y gmembedakan istilah mustahab dan sunnah, ada dalil2 umum : asal berdoa adl angkat tangan, ketik ada dalil khuss bahw aitu tidak akat tnagna, in iisebut syaikh usaimin di syarah arbain
Kec dlam sikon2 khus nabi tidk angkat tangna, maka meninmbagn hal ini dianjurkan angkat tang, tp krn tika ada keterangan khsuus mak aini bukan sunnah.
Dan menlai saut hal yg bidah adl kurang pas, krn ada riwyat dari tabiin, dan tidka bisa idkatkan bidah adl sst yg dilakukan para salaf. Memasukkan dalma urang bidah –wallahu a'lam- adl kurang tepat, tetapi maksimal diaktka n maana afdhl man tidak. Tidak bisa dikatakn bidah sesutu yg dilakukan olehsalaf , sahabat, tabiin, tabiut tabiin
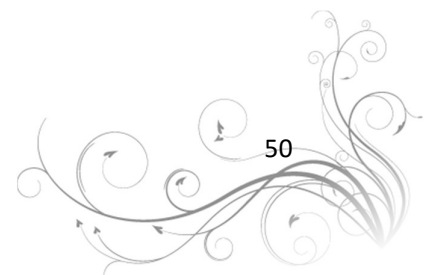
BAHASAN KESEMBILAN

APAKAH HARUS MENGGUNAKAN TEKS DOA YANG NABI ﷺ BACA KETIKA SELESAI SHALAT ATAUKAH BOLEH DENGAN DOA APA SAJA ?

Keterangan dari para ulama yang sejauh penulis dapatkan menunjukkan bahwa sunnah ini terwujud dengan cukup semata-mata doa, baik doa itu merupakan doa yang Nabi ﷺ baca setelah selesai shalat maupun doa-doa lain secara umum, bahkan dengan doa apa saja diperbolehkan. Namun menurut para ulama, doa yang berdalil itu lebih ditekanan untuk dibaca.

Ketidakseragaman doa-doa yang dinukil dari para sahabat –radhiyallahu 'anhum- dalam kesempatan setelah shalat ini menguatkan kesimpulan di atas. Maka dijumpai riwayat-riwayat redaksi doa dari para sahabat yang tidak dinukil dari Nabi ﷺ. Dari Umar bin Khattab ada satu redaksi doa sendiri, demikian pula dari Abu Musa Al Asy'ari juga dinukil redaksi doa yang lain. Adapun riwayat-riwayat redaksi doa beserta derajatnya tersebut sudah disebutkan sebelumya.

BERIKUT ADALAH PERKATAAN PARA ULAMA YANG MENEKANKAN KESIMPULAN DI ATAS ATAU MENTAQRIRNYA :

Pertama : Imam Muhammad bin Idris As Syafi'i –rahimahullah-, Beliau mengatakan dalam kitabnya Al Umm (1/234), "Aku anjurkan bagi orang yang shalat sendirian maupun menjadi makmum agar berlama-lama dalam berdzikir setelah shalat serta memperbanyak doa, dengan berharap doa setelah shalat fardhu dikabulkan."

Perkataan beliau -rahimahullah- yang mendukung kesimpulan di atas ialah : "… memperbanyak doa, dengan berharap doa setelah shalat fardhu dikabulkan." Padahal doa yang berasal dari hadits Nabi dalam kesempatan setelah selesai shalat ini tidak banyak.[55]

Kedua : Imam Muwaffaquddin Ibnu Qudamah Al Maqdisi Al Hanbali –rahimahullah-, Beliau mengatakan dalam kitabnya Al Mughni (2/251), "Disunnahkan untuk berdzikir kepada Allah dan berdoa selepas shalat, dan dianjurkan untuk menggunakan doa yang terdapat dalam riwayat."

Maka dalam perkataan beliau terdapat anjuran berdoa setelah selesai shalat dan menggunakan redaksi doa-doa yang berdalil.

Ketiga : Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Abdari Al Maliki yang terkenal dengan sebutan Ibnul Hajj –rahimahullah-, Beliau mengatakan dalam kitabnya *Al Madkhal*, "Dan demikian pula dianjurkan agar setiap makmum berdoa untuk diri sendiri dan saudara-saudara muslim para makmum lain maupun imam. Serta agar menjauhi berdzikir dan berdoa dengan suara keras serta dengan mengangkat tangan saat berdoa ketika selesai shalat. Jika doa ini dilakukan secara berjamaah maka termasuk bid'ah karena alasan yang telah disebutkan, kecuali jika imam bermaksud mengajari makmum maka boleh untuk mengeraskannya." [56]

---

[55] Agar banyak maka bisa berdoa dengan doa-doa yang lain yang terdapat dalam hadits atau mungkin doa sendiri.

[56] Ada faidah bahwa bahwa pengajaran memiliki hukum khusus, terdapat keringanan yang pada asalnya sesuatu itu bidah tetapi ketika untuk mengajar maka diperbolehkan.

Maka beliau mengatakan bahwa seorang boleh mendoakan orang lain, padahal semua doa yang valid dari Nabi dalam kesempatan ini ditujukan untuk diri beliau sendiri tanpa yang lain.[57]

Keempat : Dalam kitab *Maraqil Falah Syarah matan Nurul Idhah* (hlm. 119-120) disebutkan, "Pasal pembahasan Dzikir-dzikir setelah shalat wajib yang ada dalam hadits..
Kemudian berdoa untuk diri sendiri dan kaum muslimin."

Kelima : Dalam kitab *I'anatut thalibin 'Ala Halli Alfazh Fathil Mu'in* (1/215) yang merupakan kitab fiqh syafi'iyah, kemudian setelah berdzikir dilanjutkan berdoa dengan kalimat-kalimat ringkas namun padat, diantara contohnya :

اللهم إنى أسألك موجبات رحمتك وعزائم مغفرتك, والسلامة من كل إثم, والغنيمة من كل بر, والفوز بالجنة والنجاة من النار.

Ya Allah aku meminta kepadaMu sebab-sebab yang dapat mendatangkan rahmatMu, dan keluasan ampunanMu, dan keselamatan dari setiap dosa, dan manfaat setiap kebaikan, dan keberuntungan di surga dan keselamatan dari api neraka

اللهم إنى أعوذ بك من الهم والحزن, وأعوذ بك من العجز والكسل, وأعوذ بك من الجبن والبخل والفشل, ومن غلبة الدين وقهر الرجال.

Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari kesusahan dan kesedihan[58], dan aku berlindung kepadamu dari kelemahan dan rasa malas, dan aku berlindung kepadaMu dari sifat kikir dan pengecut, dan dari keterpurukan hutang[59] dan dikuasai orang lain

اللهم إنى أعوذ بك من جهد البلاء, ودرك الشقاء, وسوء القضاء, وشماتة الأعداء.

Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari ujian yang berat, besarnya kesusahan, buruknya takdir, dan kegembiraan musuh atas cobaan yang menimpaku.

اللهم إنى أسألك العافية فى الدنيا والآخيرة.

Ya Allah aku mohon kesejahteraan di dunia dan akhirat.

اللهم أحسن عاقبتنا فى الأمور كلها, وأجرنا من خيزى الدنيا وعذاب الآخيرة.

Ya Allah perbaikilah kondisi akhir dari seluruh perkara kami, lindungilah kami dari kehinaan dunia dan adzab akhirat

اللهم ارزقنى طيباً, واستعملنى صالحاً .

---

[57] artinya boleh menggunakan doa sendiri. Karena doa untuk orang lain ini tidak diriwayatkan dari Nabi

[58] *Hamm* maupun *hazan* sama-sama bermakna kesusahan, *hamm* lebih dikhususkan pada menyedihkan sesuatu yang belum terjadi, sedangkan *hazan* sedih memikirkan hal yang akan terjadi

[59] *Ghalabatud dain* berarti hutang yang sangat banyak sehingga tidak mampu melunasinya.

Ya Allah berilah aku rezeki yang baik, dan jadikan amalku amalan yang shalih

اللهم ألهمني رشدى, وأعذني من شر نفسى.

Ya Allah ilhamkan kepadaku bimbingan yang benar, dan lindungilah aku dari kejelekan diriku.

اللهم إنى أسألك الهدى والتقى والعفاف والغنى.

Ya Allah aku mohon kepadaMu petunjuk, taqwa, kehormatan dan kecukupan.

اللهم كما حسنت خيلقى فحسن خيلقى.

Ya Allah sebagaimana Engkau telah memperbagus bentuk fisikku, maka perbaikilah akhlakku

اللهم اجعل سريرتى خيراً من علانيتى, واجعل علانيتى صالحة.

Ya Allah jadikanlah apa yang tersembunyi padaku lebih baik dari apa yang nampak, dan jadikanlah baik apa yang nampak pada diriku

اللهم إنى أسألك علماً نافعاً, وأسألك رزقاً طيباً, وأسألك عملاً متقبلاً .

Ya Allah aku mohon kepadamu ilmu yang bermanfaat, rejeki yang baik dan amal yang diterima.

اللهم اجعل خير عمرى آخيره, وخير عملى خيواتمه, وخير أيامى يوم لقائك.

Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik umurku ada di akhirnya, jadikan sebaik-baik amalku ada di penutupnya, dan jadikan sebaik-baik hariku adalah ketika aku betemu denganMu.

اللهم أرنى الحق حقاً وارزقنى اتباعه, وأرنى الباطل باطلاً وارزقنى اجتنابه.

Ya Allah, tunjukkahlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan karuniakan kepada kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kamil yang bathil sebagai kebathilan dan karuniakan kepada kami untuk menjauhinya. [60]

اللهم استر عوراتنا, وآمن روعاتنا.

Ya Allah tutupilah aib kami dan tenteramkan kami dari rasa takut.

اللهم ربنا آتنا فى الدنيا حسنة وفى الآخيرة حسنة وقنا عذاب النار

Ya Allah berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari adzab api neraka

---

[60] Sebagian ulama menisbatan doa ini pada doa Umar bin Khattab –radhiyallahu 'anhu-

Keenam, **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi An Najdi –rahimahullah-,** Beliau mengatakan dalam kitabnya Adabul Masyi Ilas Shalah (hlm. 11-12), "Dianjurkan untuk berzikir, berdoa dan beristighfar setelah shalat, dengan membaca :

أستغفر الله

Aku mohon ampunan kepada Allah, 3x

kemudian membaca :

اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت يا ذا الجلال والإكرام, لا إله إلا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد, وهو على كل شيء قدير, لا حول ولا قوة إلا بالله, لا له إلا الله, لا نعبد إلا إياه, له النعمة, وله الفضل, وله الثناء الحسن, لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون اللهم لا مانع لما أعطيت, ولا معطى لما منعت, ولا ينفع ذا الجد منك الجد

Ya Allah, Engkaulah pemberi keselamatan, dariMu lah keselamatan, dan kepadaMu lah kembalinya keselamatan. Maha Suci Engkau wahai yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Tidak ada yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. MilikNyalah segala kerajaan dan segala pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah. Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, kami tidak menyembah kecuali kepada Dia, MilikNyalah segala nikmat dan keutamaan, miliknyalah segala pujian yang baik. Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, dengan mengikhlaskan seluruh ketaatan kepadaNya, meskipun orang-orang kafir membencinya[61]

Kemudian setelah itu bertasbih, tahmid dan takbir masing-masing 33x,

dan untuk menggenapkan seratus membaca :

لا إله إلا الله, وحده لا شريك له, له الملك, وله الحمد, وهو على كل شيء قدير

Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Milik-Nyalah segala kerajaan dan pujian, dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu

Dan khusus untuk shalat subuh dan shalat maghrib, maka membaca sebelum berbicara pada orang lain,

اللهم أجرنى من النار

Ya Allah lindungilah aku dari siksaan neraka, dibaca Sebanyak 7x [62]

---

[61] Ini adalah riwayat muslm. Terdapat dalam riwayat lain tambahan *wa ilaika ya'udus salam / wa ilaikas salam* namun tambahan ini adalah tambahan yang dhaif.
[62] Namun demikian Al Ibani mendhaifkan hadis ini.

Dan berdoa dengan suara lirih itu lebih baik, dan demikian juga dianjurkan doa untuk memilih doa yang berdalil. Hendaknya dibaca dengan penuh adab, khusyu', dan dengan menghadirkan hati, kemudian diiringi dengan rasa harap dan takut, hal ini berdasar sebuah hadits,

لا يستجاب الدعاء من قلب غافل

"Doa itu tidak dikabulkan dari hati yang lalai".

Dan juga hendaklah dengan menggunakan perantaraan penyebutan nama-nama dan sifat Allah, serta dengan tauhid, dan memilih waktu-waktu dikabulkannya doa, seperti sepertiga malam terakhir, antara adzan dan iqamah, dubur shalat wajib, dan saat akhir pada hari jumat. Kemudian ia sabar menunggu dan tidak tergesa-gesa ingin dikabulkan, hingga ia mengatakan aku telah berdoa tetapi tidak dikabulkan. Kemudian tidak dimakruhkan untuk menghususkan doa untuk diri sendiri, kecuali apabila diaminkan orang lain. Dan dimakruhkan bersuara lantang saat berdoa."

Ketujuh, Al 'Allamah Abdurrahman bin Qasim Al 'Ashimi An Najdi Al Hanbali –rahimahullah-, Beliau mengatakan *dalam Al Ihkam syarah Ushul Ahkam* (1/245-246), "Dan dianjurkan setelah seseorang selesai mengerjakan shalat fardhu agar ia memohon ampun kepada Allah, berdzikir, bertahlil, bertasbih bertahmid dan bertakbir dengan dzikir-dzikir yang disunnahkan sebagaimana keterangan lewat yang lainnya. Kemudian dianjurkan pula untuk bershalawat untuk Nabi ﷺ dan berdoa dengan doa apa saja yang ia kehendaki. Karena doa setelah ibadah ini adalah doa yang mustajab."

Kedelapan, Imam Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz –rahimahullah-, Beliau mengatakan dalam Fatawa Nur 'Ala Darb (9/160), "Kemudian membaca dzikir-dzikir yang dianjurkan serta berdoa sesuai keinginannya, dilakukan antara dia dan Rabbnya (lirih), tanpa mengangkat tangan, demikian yang sesuai sunnah." Beliau juga mengatakan dalam kitab yang sama (9/196), "Namun hendaknya seseorang berdoa dengan apa yang dimudahkan baginya."

Kesembilan, Al 'Allamah Shalih bin Fauzan Al Fauzan –sallamahullah-, Beliau mengatakan dalam *Al Muntaqa min Fatawa Al Fauzan* (2/680), "Berdoa setelah fardhu hukumnya tidak mengapa, setiap muslim berdoa sendiri-sendiri. Hendaknya ia berdoa untuk diri sendiri dan saudaranya semuslim. Ia boleh meminta kebaikan agama dan dunianya. Dan dibaca sendiri tidak secara berjamaah."

Beliau juga mengatakan dalam *Mulakhos Fiqhi* (1/159), "Kemudian setelah selesai dari dzikir ia berdoa dengan doa apa saja yang ia mau dengan dibaca lirih, karena doa setelah ibadah ini dan dzikir-dzikir yang agung layak untuk dikabulkan."

BAHASAN KESEPULUH

DIMANAKAH LETAK URUTAN DOA BA'DA SHALAT : SEBELUM, SESUDAH ATAUKAH DI TENGAH-TENGAH DZIKIR ?

Barang siapa yang perhatikan buku fiqh madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali, maka ia akan dijumpai bahwa para ulama fiqh mendahulukan penyebutan dzikir daripada doa. Semisal perkataan : "Dianjurkan berdzikir dan berdoa setelah salam dari shalat."

Diantara perkataan yang tegas yang mendahulukan dzikir terlebih dahulu sebelum doa adalah :

Pertama, dalam kitab *Maraqil Falah Syarah Matan Nurul Idhah* (hlm. 119-120) sebuah kitab fiqh madzhab Hanafi, "Dianjurkan bagi imam setelah salam untuk berpindah ke sebelah kiri untuk shalat sunnah terlebih dahulu. Kemudian setelah shalat sunnah ia menghadap jamaah, membaca istighfar tiga kali, membaca ayat kursi, dan surat mu'awwidzat (Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas), membaca tasbih tahmid dan takbir sebanyak tigal puluh tiga kali, kemudian membaca

لا إله إلا الله, وحده لا شريك له, له الملك, وله الحمد, وهو على كل شيء قدير

Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Milik-Nyalah segala kerajaan dan pujian, dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu
Kemudian setelah itu berdoa untuk diri sendiri dan kaum muslimin." [63]

Kedua, dalam kitab *Tuhfatul Muhtaj fi Syahril Minhaj* (2/104) dan *Hasyiyah Al Jamal* (1/402), yaitu kitab bermadzhab syafi'iyah, "Al Bakri mengatakan dalam Al Kanz : Dan dianjurkan seteleh salam dari shalat untuk memulai dengan istighfar sebanyak tiga kali, kemudian membaca *Allahumma antas salam*, kemudian membaca *Allahumma laa mani'a* hingga akhir dan ditutup dengan tasbih, tahmid dan takbir. Dan setelah itu berdoa. Demikian dipahami urutannya dari berbagai hadits dalam masalah ini.

Ketiga, Al 'Allamah Abdurrahman bin Qasim Al 'Ashimi An Najdi Al Hanbali –rahimahullah- dalam kitabnya *Al Ihkam Syarh Ushul Ahkam*, "Seseorang jika telah selesai shalat, membaca istighfar kepada Allah, berdzikir, bertahlil, bertasbih, bertahmid dan bertakbir dengan dzikir-dzikir yang setelah shalat atau dzikir yang lain, maka ia dianjurkan membaca shalawat kepada Nabi ﷺ dan berdoa dengan doa apa saja yang ia mau."

Keempat, Imam Abdul 'Aziz bin Abdullah Bin Baz –rahimahullah- mengatakan dalam *Fatawa Nur 'ala Darb* (166-167), "Doa setelah shalat bukan makruh, bahkan dianjurkan, doa tersebut dibaca lirih di akhir shalat setelah berdzikir."

Beliau juga mengatakan (9/185), "Jika anda telah membaca dzikir-dzikir maka hendaknya anda juga berdoa setelah salam, doanya dibaca lirih setelah dzikir."

---

[63] Demikian yang tertulis di kitab tersebut. Adapun yang sesuai sunnah, setelah shalat imam beristighfar, membaca allahumma antas salam, kemudian menghadap makmum.
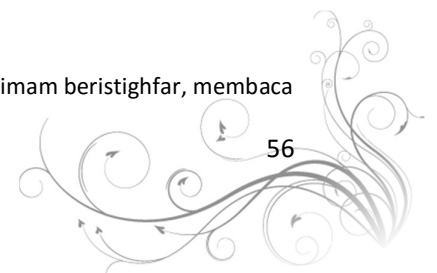
Kelima, Al ‘Allamah Shalih bin Fauzan Al Fauzan –sallamahullah- mengatakan dalam kitabnya Mulakhas Fiqhi (1/159), “kemudian setelah selesai dari dzikir ia berdoa dengan doa apa saja yang ia mau dengan dibaca lirih, karena doa setelah ibadah ini dan dzikir-dzikir yang agung layak untuk dikabulkan.”

Keenam, Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid –rahimahullah- dalam kitabnya Tashihud Dua (hlm 430), “Kemudian setelah berdzikir dilanjutkan dengan doa-doa.”

Demikian dari nukilan-nukilan tersebut letak doa itu setelah dzikir. Namun demikian mudah-mudahan dalam hal ini perkaranya lapang dan mudah. Karena bagi yang memperhatikan hadist-hadits Nabi ﷺ tentang doa setelah selesai shalat fardhu, maka niscaya ia akan temuai ada dua jenis riwayat :

PERTAMA, riwayat yang mengedepankan sebagian doa, di antaranya :

1. Hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam shahihnya dari Tsauban –radhiyallahu ‘anhu- beliau mengatakan, “Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam- jika selesai dari shalatnya maka beliau beristighfar sebanyak tiga kali. Kemudian beliau membaca :

   اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت ذا الجلال والإكرام

   Ya Allah, Engkaulah pemberi keselamatan, dariMu lah keselamatan, dan kepadaMu lah kembalinya keselamatan.[64]

   Imam Muhammad bin Shalih Al Utsaimin –rahimahullah- mengatakan dalam Majmu Fatawa wa Rasail Fadhilatih (13/266-267), “Adapun doa pada dubur shalat wajib maka diantaranya adalah istighfar. Adapun nabi ﷺ apabila selesai dari shalatnya beliau beristighfar tiga kali. Dan istighfar adalah meminta ampunan, dan ini masuk kategori doa. Namun zhahir sunnah beliau tidak mengangkat tangan saat ini.”

2. Hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam shahihnya dari Barra’ bin Azib –radhiyallahu ‘anhu- beliau mengaatakan, “Kami jika shalat dibelakang Rasulullah ﷺ maka kami suka untuk berada di sebelah kanan shaf, setelah selesai shalat kemudian Nabi hadapkan wajahnya pada kami. Lalu aku dengar Nabi berdoa :

   رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

   Wahai rabbku jagalah aku dari adzabmu pada hari engkau bangkitkan atau kumpulkan hambaMu”

   Maka ini mengisyaratkan bahwa beliau mendengarnya dari Nabi ﷺ ketika menghadapkan wajahnya kepada para sahabat, maka ini terjadi sebelum tahlil, tasbih, tahmid dan takbir serta qiraah.

   Muslim telah meriwayatkan hadits dalam shahihnya (592) dari Aisyah –radhiyallahu ‘anha-, beliau mengatakan, “Nabi ﷺ apabila salam maka beliau tidaklah duduk[65] kecuali sekedar bacaan :

   اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

[64] Ada versi dengan lafaz “*yaa dzal jalali wal ikram*”

[65] Yaitu duduk menghadap kiblat, sebelum menghadap makmum. Sebagian ulama madzab Hanafi memahami dari hadits tersebut bahwa duduk berdzikir setelah shalat tidak perlu berlama-lama karena Nabi hanya membaca istighar dan allahumma antas salam. Padahal yang betul, yang dimaksud dengan duduk tersebut adalah duduk sebelum menghadap makmum

Ya Allah, Engkaulah pemberi keselamatan, dariMu lah keselamatan, dan kepadaMu lah kembalinya keselamatan.[66]

KEDUA, Dalil-dalil yang tidak menyebut batasan letaknya, contohnya :

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan yang lainnya dari Muadz bin Jabal –radhiyallahu ‘anhu- beliau mengatakan, “Nabi ﷺ memegang tanganku dan mengatakan, “Wahai Muadz..”, maka aku katakan “Labbaik..”, beliau mengatakan, “Sungguh aku mencintaimu wahai Muadz.” Muadz menjawab : “Dan aku juga demi Allah mencintaimu wahai Nabi”. Kemudian nabi mengatakan, “Maukah engkau aku ajarkan padamu doa yang bisa dibaca di dubur shalat?” Aku katakan, “Tentu wahai Nabi”. Beliau mengatakan : “bacalah :

   اللَّهُمَّ أَعِنِّى عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

   Ya Allah aku mohon pertolongan untuk mengingatMu, bersyukur kepadaMu dan Beribadah kepadamu dengan sebaik-baiknya.”

2. Hadits yang diriwayatkan imam Ahmad dan lainnya dari Muslim bin Abu Bakrah, beliau mengatakan, “ayahku Abu Bakrah di dubur shalat membaca

   اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

   Ya Allah aku belindung kepadaMu dari kekufuran dan kefakiran, dan adzab kubur.
   maka aku kemudian juga ikut membacanya. Maka bapakku bertanya, anakku dari mana kamu dapat doa ini? Aku katakan : darimu Bapakku , lalu beliau berkata : Nabi mengucapkannya di dubur shalat.”

3. Hadits riwayat Bukhari dalam shahihnya dari Amr bin Maimun Al Audi, beliau mengatakan, “Sa’ad bin Abi Waqqash mengajari anaknya kalimat-kalimat berikut sebagaimana seorang guru kuttab mengajari anak-anak kecil tulis menulis. Sa’ad mengatakan, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila memohon perlindungan di dubur shalat maka beliau membaca kalimat-kalimat ini :

   اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ
   وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

   Ya Allah aku berlindung kepadamu dari sifat penakut, aku berlindung kepadamu dari dikembalikan pada umur yang jelek/pikun, wa dan aku berlindung dari godaan dunia dan adzab kubur.””

4. Hadits riwyat Muslim dalam shahihnya (771-202), Abu Daud (760) dan ini redaksi beliau, dan lainnya dari hadits Ali bin Abi Thalib –radhiyallahu ‘anhu-, dalam hadits tersebut, “Apabila selesai salam Nabi membaca :

   اللهُمَّ اغْفِرْ لِى مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنى

[66] Jika digandeng dengan hadits Barra bin Azib, maka doa *rabbi qini* dibaca setelah istighfar dan allahumma antas salam

أَنْتَ المُقَدِّمُ وَأَنْتَ المُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu maupun yang akan datang, dosa yang aku lakukan sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan, dan juga perbuatanku yang berlebih-lebihan, dan dosa-dosa lain yang Engkau lebih tahu daripada aku, Engkau yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkan, tidak ada yang berhak diibadahi selain Engkau."